PERANAN K.H. SHOLEH QOSIM DALAM MEMAJUKAN PONDOK PESANTREN BAHAUDDIN AL-ISMAILIYAH DI NGELOM TAMAN SIDOARJO TAHUN 2000-2018 M.

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Oleh :

Mochammad Arizamroni

NIM. A92217080

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Mochammad Arizamroni

NIM : A92217080

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, jika ternyata di kemudian hari skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Sidoarjo, 28 Februari 2021

Saya yang menyatakan

Mochammad Arizamroni

NIM. A92217080

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 5 Maret 2021

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil.I

NIP. 196110111991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini atas nama Mochammad Arizamroni (A92217080) telah diuji oleh penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 18 Maret 2021

Ketua Penguji I

Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil.I.

NIP. 196110111991031001

Penguji II

Drs. H. Ridwan Abu Bakar, M.Ag.

NIP. 195907171987031001

Penguji III

Nur Mukhlish Zakariya, M.Ag.

NIP. 197303012006041002

Penguji IV

Dwi Susanto, MA.

NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.

NIP. 196210021992031001

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochommed Arizomroni
NIM : A92217080
Fakultas/Jurusan : FAHUM / SPI
E-mail address : arizomronimochommed@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERANAN K.H. SHOLEH QOSIM DALAM MEMAJUKAN PONDOK PESANTREN BAHAUDDIN AL-ISMAILIYAH DI NGELOM TAMAN SIDOARJO TAHUN 2000-2018 M.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Maret 2021

Penulis

(M. Arizomroni)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Peranan KH Sholeh Qosim Dalam Memajukan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah Di Ngelom Taman Sidoarjo Tahun 2000-2018 M." Adapun fokus permasalahannya adalah Pertama Bagaimana Biografi KH. Sholeh Qosim?, Kedua Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah?, dan Ketiga Bagaimana Kiat-kiat KH. Sholeh Qosim dalam memajukan pondok pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah?.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah historis deskriptif, dimana penulis berusaha mendeskripsikan biografi Kiai Sholeh Qosim mulai dari asal dan awal kelahirannya hingga pada masa ia menjadi pengasuh pesantren Bahauddin al-Ismailiyah di Ngelom Sepanjang Taman serta perannya dalam memajukan pesantren tersebut. Selain itu teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran oleh Soerjono Soekanto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang didalamnya mencakup beberapa tahap yaitu: heuristic, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, yang Pertama Kiai Sholeh Qosim dilahirkan di Bangil Pasuruan pada tanggal 1 Januari 1930 dan meninggal di Ngelom pada tanggal 18 Mei 2018. ia merupakan putra dari Kiai Qosim dan Nyai Fatihah. Ia merupakan pengasuh dari pesantren Bahauddin al-Ismailiyah periode 2000-2018. Kedua Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah didirikan tahun 1958. Tokoh yang berperan dalam pendirian pesantren adalah Kiai Chamzah Ismail dan Kiai Imron Chamzah. Pada saat pesantren pertama berdiri masih menerima santri putri dan seiring berjalannya waktu pesantren mulai membuka beberapa sekolah formal dan asrama baru untuk pesantren putra. Yang ketiga Kiat-kiat KH. Sholeh Qosim dalam memajukan pondok pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah setidaknya ada 2 yaitu kiat-kiat dalam menark calon santri dan kiat-kiat dalam menjaga mutu santri, pesantren dan tenaga pengajar. Selain itu ada juga faktor penghambat dalam perkembangan pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAC

The research was entitled "the role of KH Sholeh Qosim to advancement boarding school of Bahauddin Al-Ismailiyah in Ngelom Taman Sidoarjo 2000-2018 " As for the focus of the problems, First How the biography KH. Qosim Sholeh. The second How has the history and development of the boarding school of Bahuddin al-ismailiyah. And the third How the strategy of KH. Sholeh Qosim in advancing boarding house bahauddin al-ismailiyah.

In this research the approach used is historically descriptive, where the author attempts to describe the biographies of KH. Sholeh Qosim from his birth and origins to the time when he became the boarding school educator of Bahauddin al-ismailiyah in Ngelom Sepanjang Taman as well as his participation in advancing to the boarding house. In addition to the theory used in this research is the role theory by soerjono soekanto. The methods used in this study are historical research methods that involve many phases: heuristic, verification, interpretation and historiography.

The results in this study suggest, The first KH. Sholeh Qosim was born in Bangil Pasuruan on January 1,1930 and died in Ngelom on May 18, 2018. He was the son of Kiai Qosim and Nyai Fatihah. He was the educator boarding house of Bahauddin al-ismailiyah period 2000-2018. The second, Boarding school of bahauddin al-ismailiyah was established in 1958. The people who participated were Kiai Chamzah Ismail and Kiai Imron Chamzah. At the time that the first boarding school was still accepting girls orders and as the days went by, it began to open several new formal schools and dorms for young men's boarding schools. The third, strategy of KH. Sholeh Qosim al-ismailiyah, which provides at least 2 strategies for attracting potential students and strategy for maintaining good students, boarding schools and teaching workers. There are also contributing factors to the proliferation of boarding schools.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBUNG ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI iv

MOTTO v

ABSTRAK vi

ABSTRACT vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan Rumusan Masalah 8

C. Tujuan dan manfaat..... 9

D. Penelitian Terdahulu 10

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 12

F. Metode Penelitian 14

G. Sistematika Pembahasan 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : BIOGRAFI KH. SHOLEH QOSIM 23

A. Geneologi 23

B. Pendidikan 31

C. Perjalanan Karir 35

BAB III : SEJARAH PESANTREN BAHAUDDIN AL-ISMAILIYAH …..... 42

A. Latar Berdirinya Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah 42

1. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren 49

B. Tokoh – tokoh yang berperan dalam pendirian pondok 50

1. KH. Chamzah Ismail 50

2. KH. Imron Chamzah 52

C. Perkembangan Pondok Pesantren 55

1. Bidang Pendidikan 56

2. Bidang Sarana & Prasarana 58

3. Perkembangan Pesantren saat ini 61

BAB IV : KIAT–KIAT KH. SHOLEH QOSIM DALAM MEMAJUKAN PONDOK PESANTREN BAHAUDDIN AL-ISMAILIYAH ……. 63

A. Menarik Calon Santri …..…..... 63

B. Meningkatkan Mutu Santri …… 67

C. Meningkatkan Mutu Pesantren dan Tenaga Pengajar 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP 75

A. Kesimpulan 75

B. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA 79

LAMPIRAN .....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah masuknya Islam ke wilayah Nusantara sudah berlangsung demikian lama, sebagian berpendapat bahwa Islam masuk pada abad ke-7 M yang datang lansung dari Arab. Pendapat lain mengatakan bahwa Islam masuk pada abad ke-13, dan ada juga yang berpendapat bahwa Islam masuk pada sekitar abad ke 9 M atau 11 M.[1] Menurut Ma Huan pada abad ke 15 di Jawa Timur sendiri terdapat tiga kelompok muslim yang berasal dari barat, kedua Komunitas Cina yang beberapa diantaranya telah memeluk Islam, dan ketiga penduduk asli.[2] Sejak awal masuknya Islam hingga berkembangnya Islam di Nusantara dan khususnya Jawa, tidak lepas dari peran seorang mubaligh atau seorang ulama yang mengajarkan Islam kepada masyarakat.

Peran seorang tokoh sangat berpengaruh bagi proses Islamisasi itu sendiri. Di tanah Jawa sendiri tokoh-tokoh yang sangat berjasa pada proses Islamisasi pada saat itu adalah "Walisongo". Peran Walisongo dalam proses Islamisasi di tanah Jawa sangat besar. Tokoh Walisongo yang begitu dekat dikalangan masyarakat muslim kultural Jawa sangat mereka hormati, hal ini karena ajaran-ajaran dan dakwahnya yang unik serta sosoknya yang menjadi teladan serta ramah terhadap masyarakat Jawa sehingga dengan mudah Islam menyebar ke seluruh

[1] Sulton Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), 178.
[2] Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Lesfi, 2002), 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah Nusantara.[3] Penyebaran Islam di Jawa Timur juga tak lepas dari peran Walisongo. Lima wali di antara sembilan wali yang menyebarkan Islam di pulau Jawa berada di wilayah Jawa Timur. Lima wali tersebut adalah Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Gresik di Gresik, Sunan Giri di Gresik, Sunan Drajat di Lamongan, dan Sunan Bonang di Tuban.[4]

Walisongo banyak berperan dalam proses Islamisasi di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Gerakan dakwah yang kultural serta sikapnya yang mampu membaur dengan masyarakat dan mengakulturasikan antara budaya pribumi dengan ajaran dan Syariat Islam membuat kiprah dakwah mereka berhasil. Metode dakwah Walisongo secara umum bersifat kultural dipandang sangat cocok dengan kondisi masyarakat saat itu. Sebagian besar masyarakat pribumi saat itu masih menganut ajaran Hindu-Budha yang juga sebagai ajaran resmi dianut Kerajaan Majapahit.[5]

Setelah periode walisongo berakhir, dakwah Islam kemudian dilanjutkan oleh seorang tokoh yang disebut "Kiai". Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa "Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai.[6]

---

[3] Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam*, 178.
[4] Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 196.
[5] Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam*, 204.
[6] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa Jawa Istilah kiai bisa dipakai dalam tiga jenis gelar yang berbeda diantaranya adalah :

1. Sebagai gelar kehormatan bagi sesuatu yang dianggap keramat seperti "Kiai Ageng Kopek" yang merupakan Keris pusaka di keraton Yogyakarta.
2. Sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang yang sudah tua.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamanya).[7]

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya An-Nashaihud Diniyah mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kyai di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap zuhud pada dunia, merasa cukup (qana`ah) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, ber *amar ma`ruf nahi munkar* dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah.[8]

Disini bagi orang Jawa yang mengaku Islam itu harus mengucapkan 2 kalimat syahadah yang menjadi dasar keyakinan Islam, untuk bisa menunaikan kewajiban sholatnya lima waktu dan membaca al-Quran itu dibutuhkan latihan

[7] Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: IKAPI, 1994), 55.
[8] A. Mustofa Bisri, *Percik-Percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang: Yayasan Ma`had as-Salafiyah. 2003), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pendidikan yang secara tradisional diberikan dalam pengajian-pengajian yang diselenggarakan dirumah guru ngaji yang ada di langgar atau masjid.[9] Selain pembelajaran di langgar dan masjid, banyak Kiai yang kemudian mendirikan pesantren sebagai sarana pembelajaran Islam. Disini posisi pesantren sangat penting dalam menghasilkan ulama-ulama yang berkualitas untuk menyebarluaskan agama Islam.

Selain ciri-ciri yang telah disebutkan, kiai juga memiliki beberapa tugas serta kewajiban diantaranya adalah:

1. Melaksanakan dakwah untuk membimbing umat
2. Melaksanakan *amar ma`ruf nahi munkar*
3. Memberi solusi untuk berbagai persoalan yang dialami umat
4. Membentuk masyarakat yang berakhlak
5. Sebagai teladan bagi masyarakat sekitar

Kesuksesan seorang kiai dalam dakwah Islam juga ditentukan oleh cara mereka dalam berdakwah. Dengan semangat dakwah yang diajarkan oleh Walisongo mereka mencoba untuk lebih berbaur dengan masyarakat dan mencoba untuk berdakwah dengan cara yang lebih damai agar lebih dapat diterima terutama oleh masyarakat yang sama sekali belum mengenal Islam. Disisi lain peran kyai bagi Indonesia juga cukup besar, para kiai-kiai di Jawa juga meupakan sektor kepemimpinan Islam yang bisa dianggap paling dominan. Karena bisa diyakini

[9] Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam periode ini pun para kyai telah menujukkan vitalitasnya dalam kepemimpinan Islam.[10]

Dalam melakukan dakwah islam, tiap kiai mempunyai cara tersendiri. Beberapa dari mereka ada yang berjuang dengan cara terjun langsung ke masyarakat dengan cara mereka masing-masing, ada pula yang melakukan dakwah dengan cara membuka sebuah tempat untuk mengajarkan ilmu agama. tempat tersebut bisa berupa langgar, rumah kiai itu sendiri, maupun sebuah pesantren.

pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama santri dapat menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.[11] Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa peran seorang kiai sangat berpengaruh dalam perkembangan sebuah pesantren.

Pondok pesantren sebagai pendidikan nonformal merupakan lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam yang tradisional. Pondok pesantren tradisional juga merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia karena sejalan dengan perjalanna penyebaran Islam di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan berdirinya pondok-pondok peantren sejak abad ke-15, seperti Gelogah arum yang

[10] Ibid., 171.
[11] Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didirikan oleh raden fatah pada tahun1476 sampai abad ke-19 dengan beberapa pondok-pondok pesantren yang dipimpin oleh para wali, seperti pesantren sunan Malik Ibrahim di Gresik, pesantren Sunan Bonanb di Tuban, pesantren Sunan Ampel di Surabaya dan pesantren Tegal Sari yang terkemuka di Jawa.[12]

Pesantren terbentuk melalui proses yang panjang. Diawali dengan pembentukan kepemimpinan dalam masyarakat. seorang kiai sebagai pemimpin pesantren tidaklah muncul dengan begitu saja. Kepemimpinan kiai muncul setalah adanya pengakuan dari masyarakat. Kiai menjadi pemimpin informal dikalangan rakyat karena dianggap memiliki keutamaan ilmu. Maka kiai menjadi tempat rujukan bertanya, tidak hanya mengenai agama tetapi juga mengenai masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Hal ini pulalah yang kemudian menciptakan budaya ketundukan dan ketaatan santri dan masyarakat terhadap pesantren.[13]

Dari terbentuknya kepemimpinan Kiai, yang menjadi rujukan masyarakat sebuah sistem pendidikan masyarakat terbentuk. Menjadikan kiai sebagai guru dan belajar apa saja yang dikuasainya.[14] Seperti halnya peran Kiai Sholeh Qosim dalam perkembangan pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Sebagai sorang Kiai, KH. Sholeh Qosim mengambil peran sebagai seorang pengajar yang sebelumnya telah diakui keilmuannya dalam masyarakat. dengan latar belakang keluarga kiai dan menikah dengan keluarga kiai, ia memiliki nasab serta ilmu yang sangat cukup bagi seorang tokoh agama.

---

[12] Azhari, "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern", *Islamic Studies Journal*, Vol. 2, No. 1, Januari - Juli 2014, 53-54.
[13] Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6, No. 2, Juli – Desember 2013, 149.
[14] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah sendiri merupakan pondok pesantren yang terletak di desa Ngelom kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo. jika dilihat dari letak geografisnya, pesantren ini masuk ke dalam wilayah kabupaten Sidoarjo yang terletak di pinggiran kota dan berbatasan dengan kota surabaya dan gresik di sisi barat. Wilayah Ngelom, khususnya sepanjang merupakan jalur masuk bagi mereka yang hendak pergi ke Surabaya dari arah Barat, dimana letaknya berada di sisi selatan Sungai yang memisahkan kabupaten Sidoarjo dan kota Surabaya.

Pesantren Bahauddin sendiri berdiri pada tahun 1958 dan didirikan oleh KH. Chamzah Ismail yang merupakan mertua dari KH. Sholeh Qosim. Di wilayah sepanjang sendiri terdapat tiga pesantren dengan nama Bahauddin dan untuk membedakannya kemudian diberi tambahan al-Ismailiyah yang diambil dari nama pendiri pesantren yaitu KH. Chamzah Ismail. Sebelum menjadi pengasuh utama, Kiai Sholeh Qosim yang merupakan mantu KH. Chamzah Ismail, diberi tugas mengasuh pondok putra sebelum menjadi pengasuh semua pondok di pesantren Bahauddin al-Ismailiyah.

Sebelum menjadi pengasuh pesantren Bahauddin, Kiai Sholeh Qosim merupakan mantan pejuang kemerdekaan yang bergabung dengan Laskar Sabilillah. Selain itu ia juga kerap aktif di berbagai struktur keorganisasian Nahdlatul ulama. Dalam kegiatan masyarakat, ia sering mengikuti kajian yang dilakukan oleh kakak iparnya yaitu KH. Imron Chamzah, yang merupakan pengasuh pesantren sebelum Kiai Sholeh Qosim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiprah kiai Soleh Qosim dalam perkembangan pesantren Bahauddin al-Ismailiyah, tak lepas dari peran ia sebagai seorang tokoh agama dan cukup memliki pengaruh di kalangan santri pesantren maupun masyarakat sekitar pesantren. Dalam penelitian berjudul "Peranan KH Sholeh Qosim Dalam Memajukan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah Di Ngelom Taman Sidoarjo Tahun 2000-2018 M." penulis mencoba untuk memaparkan peran dan serta pengaruh kiai Sholeh Qosim di pesantren Bahauddin serta riwayat hidupnya

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Objek pembahasan dari penelitian ini berfokus pada ketokohan Kiai Sholeh Qosim dan peran ia dalam perkembangan pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah. Pembahasan dari riwayat hidup ia yang sebelumnya ia juga merupakan anak dari keluarga kiai yang sempat terlibat aktif dalam pertempuran kemerdekaan, dimana pada saat itu ia bergabung dalam organisasi laskar fi Sabilillah. Selain itu ia juga aktif di dalam organisasi Nahdlatul ulama dan sempat mengemban beberapa jabatan. Dalam perkembangannya, ia kemudian menjadi pengasuh dari pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah, dimana pada saat diasuh oleh ia, pesantren mengalami beberapa perkembangan baik dalam pendidikan formal maupun non formal.

Dalam proses pengkajian ini, penulis akan berfokus pada riwayat hidup kiai Sholeh Qosim dan juga peran ia dalam perkembangan pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah Ngelom. Selain itu, penulis juga menjelaskan mengenai sejarah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal berdirinya pesantren tersebut dan juga perkembangan pesantren sebelum diasuh oleh kiai Sholeh Qosim.

Selain itu dalam sebuah karya ilmiah diperlukan sebuah rumusan masalah agar pembahasan lebih terstrukrur dan menghasilkan sebuah kesimpulan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana Biografi KH. Sholeh Qosim?
2. Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah?
3. Bagaimana Kiat-kiat KH. Sholeh Qosim dalam memajukan pondok pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah?

C. Tujuan dan Manfaat

Dari paparan rumusan masalah diatas, setidaknya ada tiga tujuan dari penelitian ini diantaranya

1. Untuk Mengetahui Biografi KH. Sholeh Qosim.
2. Untuk Mengetahui Sejarah dan Perkembangan Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah.
3. Untuk Mengetahui Kiat-kiat KH. Sholeh Qosim dalam memajukan pondok pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah.

Selain itu penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh berbagai masyarakat diantaranya:

1. Secara Praktis

   Adanya penelitian ini diharapkan kedepannya dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya baik itu mengenai sejarah pesantren Bahauddin Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ismailiyah, maupun pembahasan yang berkaitan tentang riwayat hidup dan biografi kiai Sholeh Qosim

2. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan khazanah keilmuan sejarah dan menjadi rujukan di masa depan serta dapat melestarikan sejarah lokal yang ada di Indonesia khususnya kabupaten Sidoarjo.

3. Secara Umum

Bagi masyarakat umum diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bahwa di kabupaten sidoarjo, terdapat sebuah pesantren yang terletak di ujung kota dan pernah dipimpin oleh seorang tokoh ulama kharismatik bernama kiai Sholeh Qosim

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah, sebelumnya telah beberapa kali dilakukan. Tetapi yang membahas mengenai sejarah pesantren hanya terdapat dua penelitian dan sisanya membahas seputar strategi pembelajaran dan arsitektur masjid. Hal yang belum diteliti sebelumnya adalah seputar biografi dan riwayat hidup KH. Sholeh Qosim, dimana belum ditemukan tulisan ilmiah yang membahasnya selain artikel-artikel internet dan portal berita yang sudah banyak membahasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa penelitian yang sebelumnya pernah ditulis antara lain :

1. "Raden Ali dan Perkembangan Pesantren Salafiyah Bahauddin Ngelom Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo". (Skripsi) Ditulis oleh Siti Muawanah, tahun 1995.
2. "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo 1958-2000". (Skripsi) Ditulis oleh Mailillah Maziyatul, pada tahun 2017.
3. "Arsitektur Masjid Bahauddin di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo". (Skripsi) Ditulis oleh Imam Mukti, pada tahun 1997.
4. "Strategi Madrasah Aliyah Bahauddin Membangun Citra Sekolah Unggulan". (Skripsi) Ditulis oleh Rendi Dwi Saputra, pada tahun 2010.
5. "Strategi Guru dalam mengembangkan Rana Psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Bahauddin Sepanjang Sidoarjo". (Skripsi) ditulis oleh Widya Rahma, tahun 2016.
6. "Pengaruh Penerapan Metode The Power of Two terhadap Prestasi Belajar Siswa Fiqih di MA Bahauddin Sepanjang". (Skripsi) Ditulis oleh Luthfiyatul Mursyidah, pada tahun 2017

Keenam penelitian tersebut berbentuk skripsi yang terdapat di digital library UIN Sunan Ampel Surabaya. Dari beberapa penelitian tersebut setidaknya terdapat dua penelitian yang pembahasannya seputar sejarah dan perkembangan pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah, dua penelitian tersebut diantaranya; (1) Raden Ali dan Perkembangan Pesantren Salafiyah Bahauddin Ngelom Kecamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taman Kabupaten Sidoarjo, (2) Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo 1958-2000. Dari penelitian pertama lebih ke penjelasan mengenai sosok pendiri pesantren tersebut dan awal pesantren tersebut berdiri dan perkembangannya hingga tahun ditulisnya penelitian tersebut, yaitu tahun 1995. Kemudian di penelitian kedua, pembahasan lebih kepada perkembangan pesantren tersebut hingga wafatnya pengasuh sebelum kiai Sholeh Qosim yaitu KH. Imron Chamzah pada tahun 2000. Pada penelitian lainnya, pembahasan lebih mengarah ke metode pembelajaran di bebereapa sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Bahauddin yang dikelolah oleh keluarga Kiai Sholeh Qosim

Sementara itu pada penelitian ini, selain dibahas mengenai sejarah dan perkembangan pesantren, juga dibahas tentang ketokohan Kiai Sholeh Qosim yang merupakan pengasuh pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Seperti yang telah desebutkan sebelumnya, sosok kiai Sholeh Qosim merupakan seorang tokoh Nahdlatul Ulama dan juga mantan pejuang kemerdekaan, dimana pada saat pesantren diasuh oleh ia juga mengalami banyak perkembangan, baik dalam metode pembelajaran maupun pembangunan fisik.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan Historis dan juga Sosiologis. Pendekatan historis sendiri bertujuan untuk menggambarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa yang terjadi di masa lalu yang meiputi tentang waktu, tempat, objek, serta latar belakang dari suatu peristiwa sejarah.[15]

Selain itu dalam suatu penelitian perlu adanya teori yang digunakan sebagai sebuah alat analisis. Dalam penelitian "Peranan KH Sholeh Qosim Dalam Memajukan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah Di Ngelom Taman Sidoarjo Tahun 2000-2018 M." Penulis menggunakan teori peranan. Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.[16] Peranan lebih memfokuskan penyesuaian diri, fungsi, dan suatu proses. Jadi tiap individu menduduki posisi dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran tersebut. Peranan ialah dimana individu dapat menjalankan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka tidak ada peranan tanpa kedudukan begitu juga sebaliknya.[17]

Dari paparan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan prilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang- orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut.[18] peran merupakan suatu aspek dinamis dari kedudukan seseorang, jika ia melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya itu maka ia

[15] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.
[16] Soerjono Soekanto, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 243.
[17] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 269.
[18] Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan suatu peran. Begitupun sebaliknya, jika ia tidak menjalankan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia tidak menjalankan suatu peran.

Sebagai seorang pemuka agama, Kiai Sholeh Qosim mengerti betul dengan posisinya sebagai seorang tokoh agama yang paham dengan ilmu-ilmu agama dan merasa memiliki kewajiban untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat. Dengan semangat dakwah yang diajarkan oleh Walisongo, ia melakukan dakwah dengan cara yang santun kepada masyarakat sekitar sehingga ia lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dalam menjalankan peran sebagai seorang tokoh agama, ia berdakwah dengan cara melanjutkan lembaga pesantren yang didirikan oleh keluarga iparnya.

Secara geografis, Ngelom atau daerah Sepanjang secara umum merupakan daerah pinggiran kota Sidoarjo dan Surabaya, tetapi meskipun dikatakan sebagai daerah pinggiran, Ngelom memiliki masyrakat yang ramai karena daerah ini merupakan pintu masuk bagi pelancong yang akan masuk Surabaya dari arah kota mojokerto dan Gresik. Sebagai daerah yang ramai dan terletak di pinggran kota, sangat diperlukan peran seorang tokoh agama sebagai benteng moral bagi masyarakat.

F. Metode Penelitian

Metode sendiri menurut pengertiannya adalah alat atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode dalam sebuah penelitian sejarah menurut Louis Gottschlak membahas tentang penelitian sumber, kritik sumber,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sintesis dan penyajian hasil penelitian.[19] Dalam sebuah penelitian, penulis membutuhkan cara agar suatu penelitian lebih terstruktur dan dilakukan dengan benar. Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah.dalam metode penelitian sejarah sendiri memiliki beberapa tahap yaitu: (1) Heuristik, (2) Verifikasi, (3) Interpretasi, (4) Historiografi.

1. Heuristik

   Dalam sebuah penelitian sejarah, tahap ini merupakan langkah pertama yang harus dilakukan. Heuristik atau pengumpulan sumber adalah tahapan untuk mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, sumber yang dapat dikumpulkan berupa artikel, penelitian terdahulu dan beberapa dokumen penunjang yang dapat dijadikan sumber dalam penelitian. Selain itu dalam penelitian ini wawancara juga diperlukan sebagai sumber utama. Dalam penelitian ini terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan sumber tersebut yaitu:

   a. Observasi

      Observasi adalah teknik pengumpulan sumber yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui situai dan kondisi objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di Desa Ngelom kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo, dimana di daerah

[19] Louis Gottschlak, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itulah pesantren Bahauddin terletak. Observasi dilakukan dengan cara mengunjungi pesantren Bahauddin al-Ismailiyah dan bertemu langsung dengan anggota pengurus dan keluarga kiai Sholeh Qosim dan mencari informasi seputar riwayat hidup kiai Sholeh Qosim serta sejarah dan perkembangan pesantren Bahauddin. Dalam observasi tersebut, juga dilakukan pengamatan ke beberapa objek yang dapat memberikan informasi seperti dokumen-dokumen, bangunan pesantren, masjid, bangunan sekolah dan juga makam pendiri pesantren serta makam kiai Sholeh Qosim sendiri. Selain itu juga dilakukan observasi mengenai letak geografis pesantren tersebut yang berada di desa Ngelom kecamatan Taman.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan ke beberapa narasumber yang dapat memberikan informasi seputar penelitian yang akan dilakukan. Beberapa narasumber yang akan dijadikan informan antara lain:

1) Ahmad Miftahul Haq yang merupakan cucu pertama Kiai Sholeh
2) Ahmad Jazuli Soleh yang merupakan anak Kiai Sholeh
3) Abdul Mun'im Sholeh yang merupakan anak Kiai Sholeh

Dalam hal ini wawancara dilakukan untuk mencari informasi seputar riwayat hidup Kiai Sholeh Qosim dan juga perkembangan pesantren Bahauddin al-Ismailiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Studi Pustaka

Dalam studi pustaka data yang dicari berupa dokumen-dokumen dan data tertulis seputar objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, data tertulis yang didapat berupa dokumen-dokumen, website, artikel berita dan juga hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Dalam hal ini, data tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat dan atau menjadi saksi mata dalam peristiwa sejarah.[20] Sumber primer termasuk sumber pokok atau sumber utama dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah

a) Sumber pertama yang dapat dijadikan sebagai sumber premier adalah dokumen-dokumen yang didalamnya berisi tentang tahun berdirinya pesantren seperti akta notaris dan lain sebagainya. Selain itu terdapat sebuah website resmi SMP Bahauddin yang didalamnya membahas sejarah pendirian sekolah.

b) Wawancara dengan beberapa narasumber yang telah disebut sebelumnya seperti diantaranya adalah Ahmad Miftahul Haq, Ahmad Jazuli Soleh, Abdul Mun'im Sholeh. Ketiga narasumber

[20] Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut memiliki kedekatan sebagai keturunan Kiai Sholeh dan juga sering mengikuti kemanapun kegiatan Kiai Sholeh. Selain itu ketiganya merupakan pengurus pesantren Bahauddin al-Ismailiyah.

c) Beberapa bangunan yang dapat dijadikan sumber sejarah seperti bangunan pesantren yang sudah lama berdiri. Selain itu juga terdapat bangunan lain seperti masjid dan beberapa makam pengasuh pesantren Bahauddin dan juga makam kiai Sholeh Qosim.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder atau bisa disebut sumber pendukung adalah sumber yang digunakan sebagai pelengkap dari sumber utama yang telah didapatkan. Dalam penelitian ini sumber sekunder meliputi:

a) Skripsi berjudul "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo 1958-2000"

b) Skripsi berjudul "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo 1958-2000".

c) Bebrapa portal berita yang membahas Kiai Sholeh Qosim seperti; Detik.com, Kumparan.com, Jawapos.com, liputam6.com, dan lain-lain.

d) Website https://www.laduni.id/post/amp/57260/pesantren-Bahauddin-al-ismailiyah-sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Website Https://smpBahauddin.sch.id/read/2/sejarah

2. Verifikasi

Setelah pengumpulan sumber, maka pekerjaan dalam penelitihan sejarah berikutnya adalah menyeleksi, menilai, dan menguji sumber-sumber yang diperoleh. Tugas utama pada tahap ini adalah berusaha melihat kredibelitas dan autentisitas sumber.[21] Verifikasi atau kritik sumber merupakan salah satu langkah dalam mencari kebenaran sumber dengan cara menganalisis dan mengumpulkan atau memilah untuk mendapatkan sumber yang terpercaya atau real.[22] Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan satu sumber dengan sumber yang lain. Dalam verivikasi terdapat dua jenis kritik yang dilakukan yaitu kritik intern dan kritik ekstern.

Dalam kritik ekstern hal yang dibahas adalah mengenai autentik atau asli tidaknya sumber tersebut. sedangkan kritik intern adalah kritik yang dilakukan untuk membuktikan apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. Kedua kritik tersebut sangat berkaitan karena selain harus membuktikan keasilan suatu sumber, juga harus membuktikan apakah judul tersebut bisa dipercaya atau tidak.

Dalam penelitian ini beberapa sumber yang diperoleh baik yang berupa data tertulis ataupun hasil wawancara kemudian dikumpulkan dan dibandingkan antara satu data dengan data yang lain. Kritik dilakukan kepada

[21] Ibid., 78.
[22] M.Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narasumber ataupun sumber-sumber lain yang berhubungan dengan Riwayat hidup Kiai Sholeh Qosim dan juga sejarah serta perkembangan pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Verifikasi dilakukan agar didapatkan sumber yang kongkret dan dapat dipercaya sebagai bahan dari penelitian.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan menganalisis atau menafsirkan data-data yang telah diperoleh dan kemudian data-data yang telah dianalisis kemudian digabungkan dan kemudian menghasilkan sebuah fakta. Dalam tahap ini, penulis mencoba untuk mendeskripsikan dan mengurutkan peristiwa sejarah dan kemudian mengurutkannya.

Dalam penelitian ini pengurutan peristiwa sejarah dimulai dari awal kelahiran Kiai Sholeh Qosim, peran ia, hingga sampai wafatnya ia. Kemudian penulis juga mendeskripsikan sejarah berdirinya pesantren Bahauddin al-Ismailiyah serta perkembangannya sampai pada saat kepengasuhan kiai Sholeh Qosim.

4. Historiografi

Kemudian pada tahap akhir dari sebuah penelitian sejarah adalah Historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini peneliti menulis semua rangkaian peristiwa sejarah dari sumber-sumber dan data yang telah didapatkan. Data yang telah didapatkan tersebut, sebelumnya telah diuji dan diteliti secara mendalam sebelum digunakan sebagai sumber dalam penulisan sejarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya sebuah sistematika pembahasan yang bertujuan agar sebuah tulisan lebih sistematis dan juga lebih mempermudah dalam pemahaman seluruh isi sebuah tulisan ilmiah. Dalam penelitian "Peranan Kh Sholeh Qosim Dalam Memajukan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah Di Ngelom Taman Sidoarjo Tahun 2000-2018 M.", ada beberapa bab yang akan dibahas diantaranya:

Bab I yaitu pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan masalah, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian. Dalam bagian ini akan dijelaskan secara garis besar tentang penelitian yang dilakukan serta beberapa metode, teori dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab II berisi tentang riwayat hidup Kiai Sholeh Qosim yang didalamnya berisi tentang latar belakang keluarga ia, masa muda dan keikutsertaan ia pada perang kemerdekaan bersama laskar fi sabilillah, perannya dalam organisasi Nahdlatul Ulama, latar belakang keilmuannya dan juga awal mula keterlibatannya dalam pesantren Bahauddin al-Ismailiyah

Pada bab III akan dijelaskan mengenai sejarah dan perkembangan pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Pembahasan dimulai dari letak geografis pesantren, tokoh pendiri pesantren dan awal mula penamaan pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Pada bab ini akan diuraikan mengenai perkembangan pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada saat sebelum kepengasuhan kiai Sholeh Qosim mulai awal berdirinya pesantren pada tahun 1958 hingga tahun 2000 .

Kemudian pada bab ke IV akan dibahas mengenai peran Kiai Sholeh Qosim dalam perkembangan Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Dalam kepengasuhan Kiai Sholeh Qosim setidaknya ada beberapa perkembangan yang akan disebutkan muali dari perkembangan fisik, metode pembelajaran dan lain-lain, selain itu akan disebutkan juga faktor apa saja yang menghambat perkembangan pesantren serta nilai-nilai yang ditanamkan kiai Sholeh Qosim kepada para santri dan masyarakat pada umumnya.

Pada bab yang terakhir yaitu kesimpulan berisi tentang rangkuman dari beberapa pembahasan yang dimulai biografi KH. Sholeh Qosim, sejarah dan perkembangan pesantren hinggal perkembangan pesantren pada saat kepengasuhan KH. Sholeh Qosim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI KH. SHOLEH QOSIM

A. Geneologi

Kiai Sholeh Qosim merupakan kiai yang banyak dikenal masyarakat seorang tokoh agama yang berasal dari Ngelom, tepatnya di sepanjang, kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo. Ngelom sendiri merupakan sebuah wilayah yang terletak di sebelah utara Kabupaten Sidoarjo yang berbatasan dengan kota Surabaya dan kabupaten Gresik. Mulai dari zaman dahulu hingga sekarang, Ngelom khususnya Sepanjang merupakan wilayah yang ramai karena wilayah tersebut merupakan jalur masuk bagi masyarakat dari arah barat yang hendak ke Surabya. Wilayah ngelom banyak dikenal masyarakat karena di wilayah terdapat tersebut terdapat dua lembaga pendidikan besar yang banyak menjadi rujukan bagi masyarakat sebagai tempat mencari ilmu. Kedua tempat tersebut adalah komplek Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif NU Taman (YPM), dan juga komplek pesantren Bahauddin.

Di pesantren Bahauddin sendiri, terdapat seorang kiai yang menjadi tokoh masyarakat setempat dan sangat dihormati oleh santri maupun masyarakat. Ia adalah Kiai Sholeh Qosim. Ia dikenal banyak oleh masyarakat sebagai seorang ulama yang Kharismatik dengan pemahaman ilmu agama yang sangat tinggi dan pengetahuan yang luas. Di pesantren Bahauddin sendiri, Kiai Sholeh Qosim merupakan pengasuh pesantren yang sampai akhir hayatnya masih aktif sebagai pengasuh pesantren dan juga beberapa ban organisasi didalam Nahdlatul ulama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak masyarakat yang mengetahui Kiai Sholeh Qosim merupakan seorang kiai yang berasal dari Ngelom Sepanjang, tetapi sebenarnya ia berasal dari Pasuruan Jawa Timur tepatnya di desa Kalikunting, kecamatan Bangil. Kiai Sholeh Qosim lahir pada tanggal 1 Januari 1930, dari pasangan Kiai Qosim dan ibu Nyai Fatihah yang merupakan tokoh agama di wilayah tersebut.[23]

Dari jalur ayah, tidak disebutkan secara pasti nasab ia, tetapi ia pernah memberi tahu jika catatan nasab dari ayahnya Kiai Qosim disimpan oleh Sayyid Arif Segoropuro, tetapi catatan tersebut tidak pernah dipublikasikan. Sementara dari jalur Ibu, menurut catatan keluarga, ia merupakan keturunan As-Sayyid Abu Bakar Basyaiban, dengan rincihan sebagai berikut:

1. As-Sayyid Abu Bakar Basyaiban
2. Muhammad
3. Ahmad
4. Umar
5. Abdurrahman
6. Abdullah
7. Umar
8. Abdurrahman
9. Sulaiman
10. Ali Akbar
11. Ahmad Ghazali

[23] Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Abdul Basit
13. Nadhiroh
14. Khafsah
15. Asfufah
16. Fatihah
17. Sholeh Qosim[24]

Seperti yang diketahui sebelumnya, Basyaiban adalah marga keturunan Rasulullah yang di nasabkan kepada Sayyid Abu Bakar Basyaiban dari Hadramaut. Awal mula keturunan Basyaiban masuk ke Nusantara pada saat Sayyid Abdurrahman Basyaiban merantau dari Tarim Hadramaut Yaman ke Cirebon. Pada saat itu Sayyid Abu Bakar menikah dengan Syarifah Khodijah yang merupakan putri Sultan Hasanuddin bin Sunan Gunung Jati.[25] Dari pernikahan tersebut lahir seorang anak bernama Sayyid Sulaiman yang kemudian pergi merantau ke timur pulau Jawa, tepatnya di kabupaten Pasuruan dan membabat alas di daerah tersebut kemudian ia mendirikan pesantren yang diberi nama pesantren Sidogiri.

Dari Sayyid Sulaiman yang bermukim di wilayah pasuruan inilah ia banyak memiliki anak cucu dan seiring berjalannya waktu banyak keturunan ia yang berasal dari pasuruan seperti Kiai Sholeh Qosim.

[24] Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 Januari 2021.
[25] Sidogiri.net, "Sejarah Sidogiri", https://Sidogiri.net/Sejarah/, Diakses pada Kamis, 4 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak kecil Kiai Sholeh Qosim dikenal sebagai seorang anak yang tekun, disiplin dan penurut. Sikap tekun inilah yang selalu dibawa olehnya baik dalam menuntut ilmu maupun dalam kehidupan sehari-hari, dan ia memiliki prinsip tidak pernah berhenti belajar sampai kapanpun. Ia juga memiliki sifat zuhud dan tidak terlalu memikirkan tentang statusnya sebagai seorang ulama yang biasanya banyak mendapatkan fasilitas untuk menunjang kegiatan sehari-hari.

Masa kecilnya banyak dihabiskan dengan kegiatan belajar dan mengaji melalui bimbingan ayah dan juga paman-pamannya sendiri. Hingga pada saat menginjak masa remaja Kiai Sholeh aktif dalam perjuangan kemerdekaan bersama laskar Sabilillah. Pada saat itu usianya masih sekitar 13-15 tahun dan tergolong masih sangat remaja tetapi memiliki sifat berani.[26]

Setelah Indonesia merdeka dan perang berakhir, sekitar tahun 1950 ia melanjutkan pendidikannya dan pergi mondok di Darul Ulum Rejoso Jombang dibawah kepengasuhan Kiai Romli Tamim. Pada saat menjadi santri di Darul Ulum inilah Kiai Sholeh bertemu dengan Kiai Imron Chamzah yang merupakan anak dari Kiai Chamzah Ismail yang merupakan seorang Ulama yang berasal dari Ngelom Sepanjang. Kiai Chamzah sendiri merupakan pendiri pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah.[27] Pada saat mondok di Darul ulum dan dekat dengan Kiai Imron Chamzah, Kiai Sholeh kemudian dikenalkan dengan Nyai Khudhoifah yang merupakan adik kandung dari Kiai Imron.[28]

---

[26] Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 Januari 2021.
[27] Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 Januari 2021.
[28] Abdul Mun'im, *Wawancara*, Sidoarjo, 4 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada fase inilah Kiai Sholeh mulai memiliki hubungan dengan Pondok Bahauddin dan akrab dengan Kiai Chamzah Ismail yang merupakan mertuanya. Fase dari nyantri kemudian menikah berlangsung sekitar dua tahun. Diperkirakan Kiai Sholeh mondok sampai tahun 1951-1952 dan kemudian berselang dua tahun kemudian menikah dengan Nyai Khudoifah.

Pada tahun 1954 ia kemudian menikahi Nyai Khudoifah dan kemudian berselang tiga tahun lahir anak pertama mereka yang bernama Khusnul Huda Sholeh. Dari pernikahan ini, Kiai Sholeh Qosim dikaruniai Sembilan orang anak yang terdiri dari delapan laki-laki dan satu perempuan yang diantaranya:

1. Khusnul Huda Sholeh
2. Mutholiah Sholeh
3. Hasan Muhdlor
4. Muhammad Nuh Sholeh
5. Abdul Mun'im Sholeh
6. Ahmad Jazuli Sholeh
7. Shihabudin Sholeh
8. Abdul Haq Ahmad
9. Ahmad Faisol

Dari kesembilan putra putrinya tersebut, dua orang telah meninggal yaitu Hasan Muhdlor dan Ahmad Faisol. Dalam mendidik anak-anaknya, Kiai Sholeh tidak pernah memaksakan kehendaknya seperti harus mondok ataupun harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah tinggi. Tetapi pada saat pesantren dibawah kepengasuhannya, anak-anak Kiai Sholeh lah yang banyak membantu kegiatan pondok dan juga sekolah formal.

Dari anak pertama yaitu Khusnul Huda Sholeh dikatakan hanya mondok selama satu minggu, karena pada saat itu nyai Khudoifah sangat berat untuk melepas. Hal berbeda terjadi kepada anak kedua yang merupakan perempuan satu-satunya yang justru dipondokkan selama kurang lebih enam tahun di pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, dan anak ketiga yaitu Hasan Muhdlor tidak mondok sama sekali. Hingga anak ketiga sampai cucunya banyak dipondokkan ke Al-Falah Ploso dan juga Pesantren Ilmu al-Quran (PIQ). [29]

Alasana Kiai Sholeh banyak memondokkan anak-anaknya di kedua pesantren tersebut karena, yang pertama pesantren Al-Falah Ploso merupakan pesantren yang diimpikannya pada saat sebelum nyantri di Darul Ulum Njoso, karena pada saat itu pesantren al-Falah diasuh oleh seorang ulama terkemuka bernama Kiai Djazuli Utsman. Yang kedua di PIQ karena pada saat itu hubungannya dengan pengasuh PIQ yaitu KH. Bashori Alwi sangat baik diakrenakan pesantren Bahauddin al-Ismailiyah pada saat masih diasuh oleh Kiai Chamzah Ismail seiring mengadakan acara haul Syekh Abdul Qodir Jaelani dan juga maulid Nabi Muhammad SAW. Pada acara itu Kiai Chamzah Banyak mengundang Qari dari berbagai daerah termasuk KH. Bashori Alwi.

Sebagai seorang yang tidak terlalu suka dengan hal-hal yang bersifat kemewah-mewahan, Kiai Sholeh bahkan baru memiliki mobil di tahun 2000,

[29] Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu pada saat awal ia menjadi pengasuh ponpes Bahauddin al-Ismailiyah. Sebelumnya, ia banyak menggunakan kendaraan umum seperti angkot dan juga Bus kota.

Pernah suatu ketika ia hendak menghadiri suatu acara di Ampel Surabaya, ia pergi dengan menggunakan angkot dari Ngelom dan oper menggunakan Bus di Wonokromo. Pada saat itu Kiai Sholeh pergi bersama anak dan juga cucunya dan turun dari bus di daerah JMP. Perjalanan dilanjutkan dengan jalan kaki sampai di Ampel dan anak serta cucunya yang menemaninya terkejut ketika sampai di acara namanya dipanggil sebagai penasehat sekaligus Imam Besar Masjid Ampel Surabaya.

Hal seperti itu kemudian diterapkan kepada anak-anaknya. Kiai Sholeh mendidik anak-anaknya dengan cara tidak memberi mereka fasilitas berupa kendaraan, bahkan sampai salah satu anaknya yaitu Gus Mun'im sampai saat ini tidak bisa mengendarai sepeda motor. Tidak hanya itu, kebanyakan anaknya juga tidak memiliki televisi dengan alasan tidak terlalu berguna. Sampai pada akhirnya banyak anak-anaknya yang mulai numpang melihat televise di tetangga, kemudian Kiai Sholeh mulai membelikannya.[30]

Sifat lain yang merupakan ciri dari Kiai Sholeh adalah sifatnya yang sangat disiplin. Setiap akan menghadiri acara atau pergi ke suatu tempat, Kiai Sholeh selalu berangkat dan datang di tempat tepat waktu, bahkan anak-anaknya mengatakan dalam bahasa Jawa ia terkesan *gopohi lek budal* atau suka terburu-

[30] Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buru jika berangkat ke suatu tempat. Tetapi uniknya pada saat dalam perjalanan berangkat, ia selalu tidur dan tidak pernah makan apapun selama perjalanan.

Setelah menikah dengan nyai Khudoifah, kegiatan Kiai Soleh banyak dihabiskan dengan ikut membantu kegiatan pesantren Bahauddin al-Ismailiyah yang didirikan oleh mertuanya. selain itu kiai Sholeh juga melanjutkan kegiatan belajarnya ke beberapa ulama dan beberapa tempat. Seiring berjalannya waktu, namanya mulai banyak dikenal dan Kiai Sholeh juga mulai aktif sebagai tokoh masyarakat melalui keaktifan-Nya di beberapa badan otonom didalam organisasi Nahdlatul Ulama.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sebelum menjadi pengasuh pesantren Bahauddin al-Ismailiyah, Kiai Sholeh Qosim banyak disibukkan oleh kegiatan membantu pesantren dan juga tetap belajar kembali. Selain itu Kiai Sholeh juga aktif didalam beberapa banom NU, bahkan Kiai Sholeh dikenal sebagai kiai yang sangat konsisten memegang Khittah NU. Hingga pada tahun 2000, setelah Kiai Imron Chamzah meninggal, Kiai Sholeh secara aklamasi kemudian menjadi Pengasuh pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Sebelum diangkat menjadi pengasuh, Kiai Sholeh terlebih dahulu telah menjabat sebagai ketua yayasan Bahauddin yang menaungi beberapa sekolah dan juga ketua Takmir masjid Bahauddin.

Kiai Sholeh wafat pada hari kamis tanggal 10 Mei 2018 di kediamannya di Ngelom Sepanjang. Sidoarjo. Ia wafat pada saat sedang melaksanakan Sholat Maghrib dan pada saat posisi sedang sujud dengan tasbih yang masih melingkar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di tangan. Kiai Sholeh wafat di usia 88 tahun dan kemudian dimakamkan di pemakaman Ngelom yang berada di dekat komplek Bahauddin.[31]

B. Pendidikan

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam hal pendidikan khususnya pendidikan agama, Kiai Sholeh dari kecil mendapatkan bmbingan langsung dari ayah dan juga paman-pamannya. Selain itu Kiai Sholeh juga menempuh pendidikan formal di Sekolah Rakyat Khalas Khul dari kelas 1 sampai kelas 3 dan dilanjutkan hingga kelas 6 di Sekolah Rakyat Kopkuning Kapku.[32] Pada saat masa seklah dan sebelum mondok, Kiai Sholeh juga aktif terlibat dalam gerakan perjuangan kemerdekaan bersama Laskar Sabilillah.

1. Mondok di Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang

Awal mulanya Kiai Sholeh ingin mondok di Pesantren al-Falah Ploso yang pada saat itu diasuh oleh Kiai Djazuli Utsman, tetapi dikarenakan kurangnya biaya untuk mondok disana maka Kiai Sholeh mengurungkan niatnya tersebut. Hingga pada akhirnya, pada saat perang kemerdekaan, Kiai Sholeh dan anggota laskar Sabiliiah mengungsi di Mojokerto. Disana Kiai Sholeh banyak mengenal santri dan kiai dan dari mereka ia dikenalkan dengan sebuah pesantren bernama Darul Ulum yang terletak di Desa Rejoso Jombang yang pada saat itu diasuh oleh KH. Romli Tamim.

---

[31] Syahroni As-Samfury, "Kisah Kiai SHoleh Qosim yang Wafat dalam Keadaan Bersujud", Https://www.laduni.id/post/amp/68241/kisah-kh-sholeh-qosim-yang-wafat-dalam-keadaan-bersujud , Diakses pada kamis 4 Februari 2021.

[32] Maziyatul Maililah, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo" (Skripsi--Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Darul Ulum pada saat itu dikenal sebagai salah satu pusat tarekat *Qodariyah wa Naqsabandiyah* di Jawa Timur dan pengaruh yang tersebar luas sampai pulau Madura. Pendiri pesantren ini adalah KH. Tamim asal Jombang. Dan masuknya tarekat ini dikenalkan oleh menantu laki-lakinya yang bernama kiai KH. Kholil dari Madura yang telah mendapat ijazah dari gurunya yang bernama Syekh Ahmad Hasbullah dari Makkah.[33]

Pada saat mondok di Njoso, Kiai Sholeh menjadi murid yang tekun serta ulet dalam belajar. Karena sifatnya itulah kemudian Kiai Sholeh diangkat menjadi ketua kelas di pondok pada saat itu. Kiai Sholeh mondok di Darul Ulum sekitar dua tahun lamanya sebelum akhirnya menikah dengan Nyai Khudoifah dan kemudian pindah ke Ngelom Sepanjang.

Ada sebuah cerita yang sangat menarik karena berhubungan dengan nasibnya di masa mendatang. Pada satu hari ada anggota kelas yang bermasalah karena kenakalannya, mendengar hal itu membuat Kiai Romli marah dan menghampiri kelas tersebut dan mencari siapa ketua kelas itu. Kiai Sholeh pun maju menghadap Kiai Romli dan di tampar oleh kiai Sholeh. Pada saat itu Kiai Sholeh hanya diam saja tidak melawan, hingga pada keesokan harinya Kiai Sholeh dipanggil kembalioleh Kiai Romli sambil berkata dalam bahasa jawa *"Awakmu wingi seng tak tapuk yo? tak dungano awakmu sesok dadi Kiai",* yang jika diartikan adalah "kamu yang kupukul kemarin kan? aku

[33] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

doakan semoga besok kamu menjadi Kiai", dan benar saja apa yang diucapkan oleh Kiai Romli tersebut.

2. Baiat ke Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah Al Utsmaniyah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Pesantren Darul Ulum pada saat itu merupakan salah sati pusat Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah di Jawa Timur. Dibawah bimingan Kiai Romli sebagai mursyid, Tarekat ini terus berkembang dan memiliki banyak jamaah sampai di Madura.

Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah sendiri merupakan gabunga nama dari dua nama terdekat, yang didirikan oleh seorang Sufi dari Indonesia yang bernama Al-Syaikh Ahmad Khatib Sambas.[34] Dalam sebuah tarekat sendiri umumnya dilakukan sebuah pembaiatan sebagai tanda sumpah setia calon murid tarekat kepada mursyidnya. Melalui baiat lah seseorang dianggap menjadi murid dalam suatu tarekat.

Meskipun Kiai Sholeh merupakan alumni pesantren Darul Ulum Njoso yang pada saat itu diasuh oleh Kiai Romli, tetapi ia tidak pernah ber baiat kepada kiai Romli. Sampai sekarang tidak diketahui secara persis mengapa pada saat itu Kiai Sholeh tidak baiat kepada Kiai Romli. Tetapi pada suatu ketika pada saat Kiai Sholeh sedang tidur, ia bermimpi didatangi oleh kiai Romli dan meminta agar Kiai Sholeh sebaiknya melakukan Baiat kepada Kiai Utsman al-Ishaqy dan tidak perlu berbaiat kepadanya.[35]

[34] Ibid., 89.
[35] Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui petunjuk mimpi tersebut maka Kiai Sholeh pergi ke pesantren Raudlatul Muta'alimin di Jati Purwo, yang merupakan pesantren milik Kiai Utsman. Setelah di baiat oleh Kiai Utsman, Kiai Sholeh secara resmi menjadi anggota tarekat Kiai Utsman.

Kiai Utsman al Ishaqi sendiri adalah salah satu murid kesayangan KH. Romli Tamim. Ia di baiat bsebagai mursyid bersama kiai Makki (sekitar tahun 1977) Ia mengadakan kegiatan sendiri dikediamannya Jalan Jati Purwo gang 7 Kecamatan Semampir Surabaya dan pengikut atau Jama'ah tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah al Utsmaniyah yang dipimpin oleh KH. Utsman al Ishaqy ini berkembang pesat dan sangat banyak.[36]

3. Nyantri ke beberapa Ulama

Setelah mondok di Darul Ulum Rejoso, Kiai Sholeh tidak pernah melanjutkan pendidikannya di pesantren lagi melainkan langsung berguru ke beberapa Ulama secara langsung. Setelah menikah dengan Nyai Khudhoifah dan tinggal di ngelom, kiai Sholeh juga belajar kepada ayah mertuanya sendiri dan juga kakak iparnya. Pada saat itu Kiai Imron banyak melakukan kegiatan mengaji dan ceramah di berbagai tempat dan Kiai Sholeh sering mengikutinya dengan tujuan sekalian belajar kepada kakak iparnya. selain berkeliling di berbagai tempat, Kiai Imron juga melakukan kajian di kediamannya, dimana

[36] Ayun Mandasari, "Peranan KH. Ahmad Asrori Al IShaqi dalam Pendirian dan Perkembangan Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah Al Utsmaniyah di Desa Domas Kecamatan Menganti Gresik tahun 1988-2000" (Skripsi--Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2016), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialamnya biasanya membahas tentang *Kitab Hikam, Nashaih al-Ibad, Riyadus Shalihin* dan masih banyak lagi.[37]

Bertempat tinggal di Ngelom Sepanjang dimanfaatkan benar oleh Kiai Sholeh Qosim. Selain menimba ilmu ke ayah mertua dan kakak iparnya, Kiai Sholeh juga belajar ke Habib Umar yang pada saat itu menjadi pengurus MWCNU Kecamatan Taman. Selain itu Kiai Sholeh juga belajar ke ulama tempatnya berasal yaitu ke Kiai Abdul Hamid Pasuruan yang pada saat itu menjadi pengasuh Pesantren Sidogiri.

Pada saat menimba ilmu ke Mbah Hamid, suatu ketika Mbah Hamid pernah berkata kepada Kiai Sholeh bahwa Kiai SHoleh sangat beruntung karena diberi kelebihan mudah dalam belajar karena mendapat doa serta ridho dari kedua orang tuanya. Selain pernah menimba ilmu ke beberapa Ulama, Kiai Sholeh dikenal akrab dengan Habib Lutfi bin Yahya Pekalongan. Ia sering bercerita tentang keilmuan Habib Lutfi, dan Habib Lutfi sendiri menganggap Kiai Sholeh sebagai Orang Tuanya sendiri.

C. Perjalanan Karir

Dengan latar belakangnya yang merupakan anak dari seorang Kiai atau tokoh agama, membuat Kiai Sholeh tidak jauh dari hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan. Dengan latar belakang itulah yang membuatnya di masa mendatang menjadi seorang tokoh agama dan pengasuh sebuah pesantren.

[37] Maililah, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum menjadi seorang pengasuh Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah, Kiai Sholeh menghabiskan waktunya untuk belajar ke beberapa ulama serta pesantren. Selain itu ia juga aktif dalam beberapa kegiatan keorganisasian dan ikut andil dalam perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia.

Pada saat masa mudanya, kondisi bangsa masih dalam suasana yang bisa dikatakan kurang kondusif, karena pada masa itu adalah saat-saat perjuangan merebut serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada saat pertama kali terjun dalam perjuangan kemerdekaan, usia Kiai Sholeh saat itu masih sangat remaja yaitu sekitar 14 – 15 tahun. Waktu itu Kiai Sholeh bergabung dengan laskar Sabilillah yang merupakan gerakan perjuangan Islam dibawah pimpinan Kiai Masykur,

Laskar Sabilillah sendiri berdiri didasarkan atas hasril Rapat Besar Nahdlatul Ulama' Seluruh Jawa Madura pada tanggal 21-22 Oktober 1945 bertempat di kantor PBNU jalan Bubutan IV Surabaya. Rapat tersebut setelah mendengar situasi dan kondisi di berbagai Daerah, dan besarnya hasrat umat Islam dan Ulama' untuk mempertahankan dan menegakkan agama, kedaulatan Negara Republik Indonesia.[38] Dalam rapat tersebut dibahas mengenai Resolusi Jihad untuk melawan penjajah yang ada di Indonesia.

Resolusi Juhad ini adalah sebagai keputusan dan tanggapan Organisasi terhadap kondisi bangsa dan negara. Resolusi jihad dibacakan oleh Rois Akbar

[38] Najib Jauhari, "Nilai Kejuangan Laskar Sabilillah Malang dan Pewarisannya", *Sejarah dan Budaya*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadratus Syekh KH. Hasyim ASy'ari pada tanggal 22 Oktober 1945 di Jombang. Resolusi ini berisi pernyataan bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan hukumnya adalah wajib'ain bagi umat Islam dan perang mempertahankan kemerdekaan adalah perang suci *Jihad fi Sabilillah.*[39]

Keberadaan laskar Sabilillah sendiri secara Struktural bernaung dibawah partai Masyumi. Partai Masyumi yang pada saat itu adalah satu-satunya partai politik umat Islam, turut menampung aspirasi Nahdlatul Ulama melalui resolusi Jihadnya. Kemudian melalui Muktamar Islam Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 7-8 November 1945, maka dibentuklah Laskar Sabilillah.

Pada awal mula keterlibatan Kiai Sholeh di laskar Sabilillah dikarenakan sebelumnya ayahnya telah terlebih dahulu aktif didalam laskar Sabilillah. Dari situlah kemudian Kiai Sholeh sering mengikuti kegiatan ayanya di dalam laskar Hizbullah. Berbeda dengan laskar Hizbullah ataupun organisasi perjuangan kemerdekaan yang lain, laskar Sabilillah banyak diisi oleh kalangan Kiai ataupun Ulama yang kebanyakan tidak terlibat secara langsung di peperangan. Tidak seperti laskar Hizbullah yang kebanyakan dari kalangan muda dan secara langsung mengangkat senjata menghadapi penjajah.

Meski tidak semua laskar Sabilillah terjun ke medan tempur, tetapi mereka selalu di belakang laskar Hizbullah. Kiai Qosim sendiri berada di tengah-tengah antara keduanya. Namun sebagai santri yang dekat dengan Ulama, saat itu ia lebih

[39] Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LkiS, 1994), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak membantu perjuangan laskar Sabilillah.[40] Praktis pada saat itu bisa dikatakan bahwa Kiai Sholeh merupakan anggota laskar Sabilillah yang paling muda, diakrenakan anggota yang lain banyak diisi oleh kalangan Kiai dan Ulama.

Didalam laskar Sabilillah, diceritakan bahwa Kiai Sholeh pada saat itu bertugas sebagai pengantar makanan bagi anggota laskar yang sedang melakukan gerilya dan bersembunyi didalam hutan-hutan atau tempat pengungsian.[41] Selain itu kiai Sholeh juga diberikan tugas oleh para kiai untuk masuk ke benteng pertahanan musuh dan mencuri amunisi serta senjata untuk persediaan perang bagi laskar Hizbullah. Meskipun anggota laskar Hizbullah telah dilatih secara militer, tetapi mereka tidak punya senjata dan amunisi yang cukup untuk menghadapi penjajah. Maka disinilah peran Kiai Sholeh bersama teman-temannya untuk mencuri senjata di dalam benteng musuh. Sebelum pergi mencuri senjata, ia dan teman-temannya diberi doa-doa khusus serta diberi sekantong pasir untuk selanjutnya pasir tersebut ditaburkan ke dalam benteng yang akan dimasuki. Melalui doa itulah, ia dan teman-temannya dapat berhasil serta selamat dalam menjalankan misi.

Bisa dikatakan bahwa pada saat itu laskar Hizbullah dan sabilillah adalah barisan pejuang kemerdekaan non-militer yang sangat kuat. Tidak banyak anggota mereka yang memiliki pengetahuan soal perang, mereka hanya bermodalkan keyakinan dan semangat tinggi untuk mempertahankan kemerdekaan.

---

[40] As-Samfury, "Kisah Kiai Sholeh Qosim yang Wafat dalam Keadaan Bersujud".
[41] Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas jasa dan perjuangan Kiai Sholeh Qosim terhadap bangsa dan negara. Pada tanggal 5 Oktober 2017 tepatnya pada saat peringatan HUT TNI ke-72 yang berlokasi di Dermaga Indah Kiat Merak, Cilegon, Banten, Kiai Sholeh diundang sebagai salah satu tamu kehormatan sebagai mantan veteran perang perjuangan kemerdekaan.

Setelah masa peperangan mempertahankan kemerdekaan telah berakhir, Kiai Sholeh kemudian banyak aktif dalam kegiatan keorganisasian khususnya didalam tubuh Nahdlatul Ulama. Awal mula kiai Sholeh aktif di kegiatan organisasi adalah saat aktif sebagai anggota sekaligus pelopor IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) di Peterongan bersama dengan Kiai Tolchah Mansyur yang merupakan pendiri IPNU. Sebelumnya Kiai Tolchah merupakan anggota laskar Sabilillah sama seperti Kiai Sholeh, sebelum akhirnya ia memiliki gagasan untuk mendirikan organisasi Islam yang khusus mewadahi pelajar NU.

Setelah berpindah ke Ngelom, Kiai Sholeh masih aktif didalam Nahdlatul Ulama. Tercatat pada rentang tahun 1999 hingga 2007, ia pernah ditunjuk menjadi Rois Syuriah di Pegurus Cabang NU Sidoarjo. Tercatat waktu itu Kiai Sholeh menjadi Rois Syuriah di PCNU Sidoarjo selama tiga periode lamanya. Pada saat Kiai Sholeh menjadi Rois di PCNU Sidoarjo, Kiai Imron kakak iparnya menjadi Rois Syuriah PWNU Jawa Timur pada periode kedua.

Karena pencapaian dan kepengrusannya yang dianggap sangat baik di PCNU Sidoarjo, Kiai Sholeh kemudian diangkat menjadi wakil Rois Syuriah PWNU Jawa Timur, dimana saat itu yang menjadi Rois Suriah adalah KH.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masduqi Machfudz. Tidak lama Kiai Sholeh Qosim memegang jabatan menjadi Wakil Rois Syuriah, pada tahun 2010 Kiai Sholeh kemudian menjadi Mustasyar PWNU Jatim, sebelum akhirnya masuk ke jajaran Rois Syuriah Jawa Timur kembali.

Selain aktif didalam jajaran Rois Syuriah dan Muhtasyar, Kiai Sholeh juga aktif di salah satu badan otonom Nahdlatu Ulama yaitu *Jam'iyyah Ahlith Thariqah al-Muktabarah an-Nahdliyah* atau JATMAN. JATMAN Sendiri adalah salah satu banom NU yang beranggotakan tarekat-tarekat muktabarah di Indonesia. Yang dimaksud muktabarah disini adalah Tarekat yang mempunyai sanad (mata rantai) yang tidak terputus sampai kepada Rasulullah.

Organisasi ini didirikan pada Juli 1979 bertepatan dengan Rajab 1399 H. Secara harfiah, *Jam'iyyah Ahlith Thariqah al-Muktabarah an-Nahdliyah* berarti perkumpulan para pengamal tarekat muktabarah NU.[42] Organisasinini didirikan di Jombang dan dengan nama awal Tarekat Nahdlatul Ulama yang digagas oleh KH. Muhammad Baidlowi. Tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk menaungi semua tarekat yang termasuk tarekat muktabarah.

Sebagai penganut salah satu tarekat yaitu Qodariyah wa Naqsabandiah, membuat Kiai Sholeh praktis ikut aktif didalam JATMAN, terlebih lagi ia juga sebelumnya aktif didalam keanggotaan NU baik di tingkat Kabupaten maupun

[42] NU.or.id, "Sejarah Jam'iyyah Ahlith Thariqah al-Muktabarah an-Nahdliyah atau JATMAN", Https://www.nu.or.id/post/read/107414/sejarah-jamiyyah-ahlith-thariqah-ai-muktabarah-an-nahdliyah-atau-jatman, Diakses pada Minggu 7 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Provinsi. Terlebih lagi kedekatannya dengan Habib Lutfi bin Yahya, yang sampai sekarang ini merupakan ketua JATMAN Nasional.

Di dalam JATMAN sendiri, Kiai Sholeh tidak secara langsung aktif atau masuk dalam susunan keanggotaan resmi, melainkan dirinya lebih banyak terlibat sebagai anggota biasa dan penasehat didalam JATMAN. Kiai Sholeh aktif di JATMAN hingga akhir hayatnya, bahkan di hari saat ia wafat, pada pagi hari ia masih sempat mengikuti kegiatan JATMAN di Denanyar Jombang hingga pada sore hari atau tepatnya saat sedang melaksanakan Solat Maghrib, ia wafat dalam keadaan tengah bersujud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SEJARAH PESANTREN BAHAUDDIN AL-ISMAILIYAH

A. Latar Belakang Berdirinya Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan system pendidikan nasional. Dari segi historis pesantn tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (Indigenous). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.[43]

Awal mula perkembangan pesantren tidak lepas dari dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Awalnya dari masyarakat yang merupakan pemeluk keyakinan lain mulai mengenal islam dan hingga akhirnya dakwah Islam berhasil menarik hati masyarakat pada saat itu. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai banyak yang memeluk agama Islam dan mulai belajar mengenai ajaran-ajaran agama Islam. Dengan rasa keingintahuan yang tinggi membuat masyarakat kurang puas dengan hanya mendengar dakwah-dakwah dari para ulama pada saat itu. Sehingga timbul keinginan untuk memperdalam pengetahuan ilmu agama dengan cara yang lain. Awal mula mereka mempelajari ilmu agama dengan cara mendatangi rumah-rumah ulama, langgar, masjid, ataupun tempat berkumpul

[43] Nurcholish Madjid, *BIlik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain dan kemudian membuat sebuah kelompok mengaji dengan bimbingan seorang ulama.

Lambat laun keinginan untuk lebih memperdalam ilmu-ilmu agama telah memicu lahirnya pesantren yang merupakan sebuah tempat untuk melanjutkan belajar agama setelah tamat belajar dari langgar atau masjid. Model pendidikan ala pesantren ini kemudian berkembang hampir ke seluruh penjuru Indonesia, dengan keanekaragaman nama dan corak, jika di Jawa dikenal dengan nama pondok atau pesantren, maka lain halnya dengan di Aceh dan di Sumatera Barat. Di Aceh pesantren dikenal dengan istilah Rangkang, sedangkan di Sumatera Barat dikenal dengan nama Surau. Akan tetapi nama yang dikenal hingga saat ini ialah pondok pesantren, dan ini berl;aku hampir di seluruh Indonesia.[44]

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambarab lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dengan kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks ini berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut *kiai*, di daerah berbahasa Sunda disebut *ajengan*, dan di daerah berbahasa Madura *nun* atau *bendara*, disingkat *ra*); sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa arab madrasah, yang juga mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (*santri*, pengambilan dari bahasa sansakerta dengan perubahan pengertian).[45]

---

[44] Kementrian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depatermen Agama RI, 2003), 7.
[45] Abdurrahman Wahid, *Menegakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam lingkungan fisik yang demikian ini, diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri, dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang menyimpang dari pengertian rutin kegiatan masyarakat di luar.[46] Kegiatan yang wajib yang harus dilakukan santri semisal mengaji dan Sholat Rawatib menjadi rutinitas sehari-hari yang ada di pesantren. Selain itu berbeda dengan dunialuar pesantren, dimana santri sudah banyak disibukkan dengan kegiatan belajar dan mengaji, maka beberapa dari mereka banyak yang melakukan kegiatan seperti mencuci pakaian menanak nasi ataupun yang lain di waktu kosong mereka, seperti pada saat tengah malam atau ssaat pagi buta.

Didalam pesantren sendiri juga terdapat unsur-unsur system pendidikan yang dikelompokkan sebagai berikut:

1. aktor atau pelaku, kiai, ustadz, santri, dan pengrus.
2. Sarana perangklat keras: Masjid, rumah kiai, asrama ustad, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau madrsah, dll.
3. Sarana perangkat lunak : tujuan kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi, penerangan, cara pengajaran, (*Sorogan, bandongan dan halaqah*.[47]

Dari unsur-unsur pendidikan pesantren tersebut, memiliki perbedaan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Ada yang memiliki semua unsur tersebut secara lengkap, dan ada juga yang hanya beberapa dari unsur-unsur tersebut.

[46] Ibid., 4.
[47] Ahmad Siddiq, "Tradisi Akademik Pesantren", *Tadris,* Vol. 10, No. 1, Desember 2015, 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hingga awal tahun 2000, pertumbuhan pesantren di Indonesia terus mengalami perkembangan yang sangat pesat, dengan model dan ciri khas di masing-masing pesantren. Menurut data dari website Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) yang dikelola oleh Kemenag menunjukkan jumlah pesantren di Indonesia hingga akhir tahun 2020 tercatat sebanyak 28.194 pesantren dengan Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah pesantren terbanyak sekitar 8.343 pesantren. Selain itu jumlah santri dari keseluruhan pesantren di Indonesia sekitar 5 juta santri dengan 1,5 juta tenaga pengajar. Perkembangan pesantren tidak lepas dari minat serta antusiasme masyarakat dalam mempelajari ilmu agama. Selain itu, banyak alumni yang berasal dari beberapa pesantren kemudian pulang kampong kemudian mendirikan pesantren sendiri di tempat kelahirannya.

Setiap pesantren selalu memiliki cerita dan latar belakang yang mendasari berdirinya pesantren itu sendiri. Begitu juga dengan pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Tidak seperti sekarang dimana pesantren telah benyak dikenal oleh masyarakat, jauh sebelum awal mula pesantren pertama kali dirintis tidak sebesar sekararang ini, karena ketekunan jajaran pengurus pesantren lambat laun pesantren mulai berkembang dan mengalami perkembangan yang pesat.

Sejarah berdirinya pesantren Bahauddin al-Ismailiyah sendiri, tidak lepas dari kondisi geografis dan masyarakat, dimana sebelumnya daerah tempat berdirinya pesantren merupakan kawasan yang terkenal dengan nama ‘Ngelom Santren’ dan terdapat banyak tokoh agama serta ulama di daerah itu. Tetapi sebelum menajdi seperti sekarang, dahulunya Ngelom khususnya wilayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepanjang merupakan daerah dengan masyarakat yang awam ilmu agama. Sebelum pada akhirnya datanglah seorang tokoh bernama Raden Ali yang merupakan seorang keturunan bangsawan Mataram yang lahir pada tahun 1678.

Saat raden Ali pertama kali datang ke wilayah Ngelom, dahulu wilayah itu belum sepadat sekarang tetapi telah banyak memiliki penduduk. Raden Ali kemudian menetap di wilayajh Ngelom. Awal mulanya Raden ali melakukan dakwah dengan cara pendekatan langsung kepada masyarakat dan juga mendirikan sebuah langgar sebagai tempat mengaji. Sepeninggal Raden Ali, aktivitas dakwah di wilayah Ngelom dilanjutkan oleh putranya yaitu Bahauddin. Nama Bahauddin inilah yang hingga sampai saat ini digunakan sebagai nama pesantren Bahauddin di Ngelom. Lambat laun tempat yang semula hanya sebuah langgar kemudian berubah menjadi sebuah pondok tempat masyarakat sekitar menimba ilmu agama.

Pada masa sebelum abad ke 19, dahulunya pondok Bahauddin dikenal masyarakat dengan sebutan pondok Sunda. Hal ini dikarenakan banyak santri yang mondok disana pada saat itu berasal dari daerah suku Sunda.[48] Salah satu yang mondok disana bernama Kiai Muin yang berasal dari Buntet Cirebon. Sewaktu mondok di Ngelom, ia menikah dengan gadis ngelom bernama Nyai Rahmah yang kemudian memiliki anak bernama Nyai Ana. Kemudian Nyai Ana menikah dengan salah satu ulama yang berasal dari Buntet bernama Kiai Abdullah

[48] Ahmad Jazuli Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abbas. Kiai Abbas sendiri merupakan mantan pejuang perang 10 November di Surabaya yang pada saat itu memiliki julukan 'Macan dari Cirebon'.[49]

Nama pesantren Bahauddin sendiri bertahan hingga sekitar tahun 1939. Sebelum pada akhirnya pesantren Bahauddin terpecah menjaadi beberapa pesantren yang tetap menggunakan nama Bahauddin. Beberapa pesantren yang menggunakan nama Bahauddin antara lain; Bahauddin Ali Rofi.i, Bahauddin an-Nidhomiyah, Bahauddin al-Ismailiyah dan Bahauddin Darul Mutaalimin.[50] Namun saat ini Darul Mutaalimin telah ditutup dan menyisakan tiga pesantren. Ketiga pesantren tersebut memiliki letak yang berdekatan sehingga oleh masyarakat setempat diberi nama Komplek Bahauddin.

Awal mula pasca pesantren Bahauddin pecah menjadi beberapa pesantren, tercatat yang berdiri terlebih dahulu adalah Bahauddin Ali Rofi'I yang didirikan oleh Kiai Rofi,i, disusul oleh Bahauddin an-Nidhomiyah yang didirikan oleh Kiai Abdussyakur, kemudian Bahauddin al-Ismailiyah oleh Kiai Chamzah Ismail dan kemudian Darul Mutaalimin yang didirikan oleh Kiai Idris dan Kiai Imam.[51]

Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah sendiri berdiri sekitar tahun 1958. Nama Ismailiyah sendiri diambil dari nama pendirinya yaitu Kiai Chamzah Ismail. Awalnya Ismailiyah bukanlah sebuah pesantren tetapi sebuah tempat atau langgar, yang digunakan oleh Kiai Chamzah untuk tempat mengaji. Jamaah kiai Chamzah pada saat itu terdiri dari masyarakat setempat dan juga beberapa masyarakat dari

[49] Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidorarjo, 26 Januari 2021.
[50] Ahmad Jazuli Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Februari 2021.
[51] Ahmad Jazuli Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar daerah. Dari beberapa jamaah Kiai Chamzah kemudian ada jamaah yang mendatangi Kiai Chamzah dengan harapan ia mau menerima anaknya untuk dibina oleh Kiai Chamzah.

Dari situlah kemudian banyak jamaah yang kemudian menitipkan anaknya ke Kiai Chamzah untuk dididik hingga kemudian Kiai Chamzah memutuskten untuk mendirikan sebuah bangunan yang digunakan sebagai asrama. Awalnya santri yang dibina oleh kiai Chamzah mayoritas adalah perempuan, oleh karena itu ia dijuluki oleh masyarakat setempat sebagai *Kiai Wedok* atau kiai Perempuan, karena santrinya yang mayoritas adalah perempuan.

Karena pesantren itu dahulunya mayoritas santrinya adalah perempuan, maka sepeninggal Kiai Chamzah sekitar awal tahun 1970, maka kepengurusan pondok dipegang oleh Nyai Khuzaimah yang merupakan anak perempuan dari Kiai Chamzah. Sewaktu Nyai Khuzaimah menjadi pengurus pondok, Kiai Imron Chamzah adiknya bertugas sebagai pengajar dan juga melalui Kiai Imron inilah pesantren Bahauddin al-Ismailiyah semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Perkembangan pesantren terus berjalan hingga didirikannya lembaga pendidikan formal. Dimulai dengan berdirinya MI Bahauddin, MTS Bahauddin dan MA Bahauddin. Kemudan pada saat kepengasuhan Kiai Imron Chamzah dibukalah asrama baru yang digunakan untuk santri putra, karena pada saat itu banyak desakan dari masyarakat karena beranggapan bahwa Kiai Imron merupakan Kiai dengan nama besar tetapi tidak mau membuka pesantren Putra.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Visi & Misi serta Tujuan Berdirinya Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah

Berikut adalah Visi & Misi dari pesantren Bahauddin al-Ismailiyah:

a. Visi

Pondok pesantren al-Ismailiyah dengan menggunakan system salafiyah dan berpedoman thoriqoh *at-ta'lim wa at-ta'allum* mempersiapkan generasi Islam yang tangguh dan berkualitas dalam ilmu pengetahuan serta berwawasan aktual dengan senantiasa mempertahankan norma-norma adabiyah dalam pengaplikasiannya.

b. Misi

Mengembangkan pesantren sebagai pelayanan kepada masyarakat dengan metode belajar-mengajar serta pembentukan penanaman moral dan etika guna melestarikan ajaran *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah.*

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pesantren Bahauddin sendiri mulanya berdiri dari sebuah langgar yang dijadikan tempat mengaji oleh Kiai Chamzah Ismail. hingga pada akhirnya dari sebuah mejelis di sebuah Langgar kemudian berdiri sebuah pesantren yang terus berkembang sampai sekarang.

Tujuan awal dari Kiai Chamzah berdakwah adalah untuk mengajarkan kepada masyarakat terutama bagi mereka yang masih awam dengan ilmu agama agar mereka lebih mengenal islam dengan baik serta menjadi muslim yang taat beribadah. Dengan awalan motivasi dan keinginan masyarakat agar Kiai Chamzah berkenan membuka sebuah pesantren, membuatnya terus mengembangkan pesantren tersebut dan mendidik santri dan santriwati tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu agama. Dengan harapan kelak setelah mereka selesai mondok dapat mengimplementasikan ilmu-ilmu yang didapatkannya untuk masyarakat yang ada di sekitar mereka

Motivasi serta tujuan dari Kiai Chamzah inilah yang kemudian terus mengalir ke anak turunnya sampai sekarang. Pesantren terus menjalankan tugasnya sebagai sarana mencari ilmu bagi masyarakat yang ingin memperdalam pengetahuan agama mereka.

B. Tokoh-Tokoh yang Berperan dalam Pendirian Pondok

1. KH. Chamzah Ismail

Kiai Chamzah Ismail adalah seorang tokoh pendiri pesantren Bahauddin al-Ismailiyah yang juga seorang kiai asli Ngelom. Menurut silsilahnya ia masih merupakan keturunan Raden Joko tingkir dari jalur ibunya yang bernama Nyai Marhani. Sementara ayahnya bernama Kiai Ismail dan diperkirakan Kiai Chamzah Ismail lahir pada tahun 1875.

Sejak masa kecil hingga dewasa, ia banyak menimba ilmu di beberapa pesantren. Salah satunya adalah pada saat Kiai Chamzah mondok ke mbah Kholil Bangkalan, dimana Kiai Chamzah terhitung paling lama mondok disana, sekitar 12 tahun. Sewaktu menjadi santri mbah Kholil, ia dekat dengan Kiai Romli Tamim yang merupakan putra Kiai Tamim Isrsyad dan pengasuh pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang.[52] Selain itu pada waktu yang sama *Hadratussyekh* KH. Hasyim Asy'ari juga menjadi santri disana.

[52] Ahmad Jazuli Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain mondok di mbah Kholil Bangkalan, tercatat Kiai Chamzah sebelumnya juga pernah mondok di Pesantren Pagerwojo Sidoarjo yang padasaat itu diasuh oleh Kiai Syahid yang merupakan ayah dari Kiai Ali Mas'ud.[53] Setelah menyelesaikan pendidikannya, Kiai Chamzah kemudian aktif di partai Masyumi dan menduduki jabatan sebagai Mustasyar Majelis Syura.

Kiai Chamzah menikah sebanyak tiga kali dan dikaruniai sebelas orang putra yang semuanya menjadi Kiai dan istri kiai atau Nyai.[54] Dari kesebelas anaknya, sembilan diantaranya lahir dari istri pertama yaitu Nyai Muhsinah, yang diantaranya adalah; Kiai Ahmad Rifa'I, Nyai Khuzaimah, Nyai Chakimah, Nyai Nur Abidah, Kiai Abu Hasan, Kiai Imron, Nyai Khudhoifah, Nyai Tsuwaibah dan Kiai Muharror.[55]

Setelah Nyai Muhsinah wafat, Kiai Chamzah kemudian menikah lagi dengan Nyai Habibah dan dikaruniai dua orang anak yang semuanya perumpuan bernama Nyai Ruqoyyah dan Nyai Kayyisah. Setelah Nyai Habibah meninggal, Kiai Chamzah kemudian menikah untuk yang ketiga kalinya dengan Nyai Halimah, tetapi di pernikahan ketiganya ini Kiai Chamzah tidak dikaruniai anak.[56]

---

[53] Maililah, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo*.
[54] Abdul Mun'im, *Wawancara*, Sidoarjo, 4 Februari 2021.
[55] Abdul Mun'im, *Wawancara*, Sidoarjo, 4 Februari 2021.
[56] Abdul Mun'im, *Wawancara*, Sidoarjo, 4 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat suatu cerita ketika awal pertama kali Kiai Chamzah merintis pendirian pesantren, dimana pada saat itu sebenarnya Kiai Chamzah merupakan seorang pengusaha dan pedagang yang cukup sukses. Hingga pada akhirnya ayahnya yaitu kiai Ismail menegurnya karena seharusnya seorang sepertinya harusnya membina umat dan melakukan dakwah semisal mendirikan pesantren. Awalnya ucapan ayahnya itu tidak dihiraukan oleh Kiai Chamzah sampai akhirnya usahanya tersebut bangkrut dan ia kembali mengingat ucapan ayahnya. Mulai dari situlah kemudian Kiai Chamzah mulai membina suatu majelis di sebuah langgar dan kemudian banyak anggota jamaah yang menitipkan anaknya kepada Kiai Chamzah untuk dididik.[57]

Kiai Chamzah wafat sekitar tahun 1970 dengan usia yang sudah cukup tua. Semasa hidupnya Kiai Chamzah dikenal sebagai orang yang kreatif dan inofatif dan dikenal sebagai seorang ulama yang dekat dengan masyarakat sekitar.

2. Kiai Imron Chamzah

Sewaktu masih awal merintis pesantren hingga sepeninggal Kiai Chamzah Ismail, Kiai Imron Chamzah juga memiliki andil yang cukup besar dalam perkembangan pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Melalui dirinya juga, nama pesantrenBahauddin al-Ismailiyah menjadi banyak dikenal oleh masyarakat luas.

[57] Ahmad Jazuli Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Imron Chamzah merupakan salah satu putra dari Kiai Chamzah Ismail dari istri pertamanya yaitu Nyai Muhsinah. Kiai Imron lahir pada tanggal 17 Agustus 1938 di Ngelom. Pada saat berumur Sembilan tahun, Kiai Imron sudah mulai dipondokkan oleh ayahnya ke pesantren Tebu Ireng Jombang bersama dengan kakak tertuanya yaitu Kiai Rifa'i. setelah itu ia kemudian berpindah ke pesantren Buntet Cirebon sebelum akhirnya berpindah lagi ke pesantren darul ulum Rejoso Jombang.[58]

Sewaktu menjadi santri di Darul Ulum, bisa dikatakan Kiai Imron menjadi santri kesayangan Kiai Romli dan sering bolak balik keluar masuk rumah kiai Romli. Pernah ada satu kejadian dimana saat Kiai Imron ketahuan menonton ludruk, kemudian ia diusir oleh salah seorang pengurus. Kiai Romli yang baru mengetahui kejadian tersebut benar-benar marah dan menyuruh untuk mencari Kiai Imron sampai ketemu. Mendengar hal itu Kiai Chamzah ayah kiai Imron protes kepada Kiai Romli mengapa putranya diusir. Ada yang berpendapat bahwa kedekatan Kiai Imron dan Kiai Romli dikarenakan hubungan kiai Romli dan Kiai Chamzah yang sangat dekat dan konon katanya, Kiai Chamzah ikut terlibat dalam perintisan pondok Darul Ulum.[59]

Setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren Darul Ulum Jombang, Kiai Imron Kemudian melanjutkannya ke pesantren al-Hidayah Lasem,

[58] Budi, "Biografi KH. Imron Hamzah", Https://www.laduni.id/post/read/58248/biografi-kh-imron-hamzah, Diakses pada sabtu 13 Februari 2021.
[59] Abdul Mun'im, *Wawancara*, Sidoarjo, 4 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rembang, Jawa Tengah dan kemudian berpindah lagi ke pesantren Salatiga dan Krapyak.[60]

Pada saat nyantri di Lasem ia dinikahkan dengan Nyai Aisah salah seorang putri keluarha Lasem. Setelah pernikahannya berakhir, ia kemudian menikah lagi dengan Nyai Zainah. Pernikahan dengan Nyai Zainah berakhir, dan kemudian Kiai Imron menikah lagi dengan Nyai Churriyah Lathoif dari Jombang.[61]

Pada saat masa mudanya hingga wafat, kiai Imron banyak aktif di beberapa organisasi seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), menjadi anggota PERTANU Jatim, aktif di GP Ansor Jatim, menjadi Khatib Syuriah NU Jatim. Puncaknya pada tahun 1992 Kiai Imron menjadi Rois Syuriah PWNU Jatim. Selain itu dalam bidang politik kiai Imron juga pernah mengemban beberapa jabatan seperti anggota DPRD Jatim, wakil ketua partai PPP Jatim, wakil ketua DPRD Jatim, dan anggota MPR-RI.

Perkembangan pesantren Bahauddin al-Ismailiyah sendiri tidak lepas dari peran Kiai Imron Chamzah. Ia banyak melakukan dakwah ke masyarakat sekitar dan juga ikut membawa nama pesantren Bahauddin al-Ismailiyah kemanapun ia pergi. Dengan mana besarnya, pesantren banyak dikenal oleh masyarakat luas.

[60] Budi, "Biografi KH. Imron Hamzah".
[61] Abdul Mun'im, *Wawancara*, Sidoarjo, 4 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepeninggal Kiai Chamzah Imail, memang kepengurusan pesantren dipegang oleh Nyai Khuzaimah yang merupakan kakaknya. Hal itu dikarenakan pesantren saat itu mayoritas santrinya adalah perempuan, sehingga Nyai Khuzaimah yang lebih cocok untuk mengurus segala keperluan Pesantren, tetapi Kiai Imron yang lebih berperan ke pengajaran santri. Pada saat kepengurusan berpindah ke Kiai Imron, ia mulai membuka asrama baru yang digunakan untuk santri putra karena banyaknya permintaan dari masyarakat pada saat itu. Mereka beranggapan bahwa Kiai Imron adalah seorang Ulama besar dan kurang rasanya jika ia tidak membuka pesantren putra.

C. Perkembangan Pondok Pesantren

Dengan semakin berkembang dan majunya peradaban dunia membuat siapapun harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada. Perkembangan menuntut agar suatu individu atau kelompok tidak tertinggal oleh perkembangan zaman yang makin maju. Hal itu juga berlaku bagi beberapa lembaga termasuk lembaga pendidikan semacam pesantren.

Perkembangan tersebut bisa berkaitan dengan beberapa hal semisal pola pendidikan serta sarana dan prasarana yang mendukung. Hal itu diperlukan agar pesantren tetap mampu mendapat kepercayaan serta minat dari masyarakat luas. Sehiangga dengan tetap adanya pesantren diharapkan agama Islam bisa tetap terus berkembang sampai kapanpun, dikarenakan hingga saat ini dapat dikatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren merupakan basis dan sumber pengetahuan agama Islam yang mudah untuk didapatkan.

Pesantren Bahauddi al-Ismailiyah mulai dari awal berdiri hingga sekarang ini juga terus mengalami perkembangan, setiap pengurus dari beberapa generasi berupaya untuk terus berinovasi dan melakukan pembenahan-pembenahan di beberapa bidang.

1. Bidang Pendidikan

   Pada dasarnya sejak dulu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk mencetak ulama atau orang yang ahli dalam agama Islam, sehingga Islam itu sendiri tetap eksis hingga masa yang akan datang. Dan dalam melaksanakan tujuan tersebut, tiap pesantren memiliki tipologi yang berbeda sesuai dengan ciri khasnya masing-masing.

   Model yang pertama adalah pesantren Salafiyah. *Salaf* yang berarti "lama", "dahulu", atau "tradisional". Pesantren salaf adalah pesantren yang menerapkan pola pendidikan lama sesuai dengan awal mula adanya pesantren di Indonesia. Pembelajarannya dilakukan dengan cara individu maupun kelompok dan mempelajari beberapa kitab klasik. Dalam hal ini jenjang pendidikan tidak ditentukan dengan tolak ukur waktu atau usia, tetapi sesuai dengan masing-masing kemampuan santri.[62]

   Selanjutnya adalah pesantren Khalafiyah. *Khalaf* yang berarti "Kemudian". Berbeda dengan pesantren salaf yang masih kental dengan unsur

[62] Kementrian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern, maka pesantren Khalaf adalah pesantren dengan pendekatan yang modern.[63] Pesantren ini memiliki jenjang pendidikan seperti MI, MTS, dan MA. Pendidikan di pesantren Khalaf berjenjang dan berkesinambungan. Hal lain yang membedakan dengan pesantren salaf adalah dimasukkannya pelajaran-pelajaran non agama seperti bahasa Inggris dan ilmu-ilmu umum lainnya.

Bentuk ketiga adalah pesantren campuran. Dalam bentuk ini suatu pesantren memiliki pola yang terdapat pada pesantren salaf dan juga modern. Biasanya dalam bentuk ini beberapa pesantren selain mengajarkan kitab-kitab klasik tetapi juga mengajarkan pelajaran umum, dimana santrinya tidak hanya dituntut untuk mempelajari kitab-kitab klasik di pondok, tetapi juga mengikuti pendidikan formal di sekolah.

Pada awal berdirinya hingga sekarang ini pesantren Bahauddin tetap menggunakan corak sebagai pesantren Salafiyah. Hal ini terlihat dari metode pembelajarannya yang masih menggunakan kitab-kitab klasik dan juga memiliki jenjang yang tidak ditentukan dari tenggat waktu maupun usia.

Tetapi pada saat awal tahun 1970-an mulai ada wacana untuk membuka sebuah lembaga pendidikan formal.[64] Hal ini dilakukan sebagai respon dari perkembangan zaman yang menuntut pengelola pesantren agar nama pesantren Bahauddin tetap eksis di tengah masyarakat, awal mulanya didirikan MI

[63] Ibid., 30.
[64] Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidorarjo, 26 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salafiyah Bahauddin pada tahun 1972 dan kemudian didirkan TK, sebelum pada akhirnya pada tahun 1980 dibuka SMP Bahauddin.

Setelah didirikannya SMP Bahauddin, pada tahun 1989 didirikan MA Bahauddin atas prakarsa dari Kiai Sholeh Qosim yang saat itu menjadi ketua Yayasan Pendidikan Bahauddin. Selain untuk merespon perkembangan zaman, pendirian sekolah formal juga bertujuan agar para santri yang ingin menempuh pendidikan formal agar tidak perlu jau-jauh untuk sekolah di luar lingkungan pondok dan supaya kegiatan mengaji mereka di pondok tidak terganggu.

2. Bidang sarana & Prasarana

Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah mulai dari awal hingga sekarang melakukan pembangunan dengan cara bertahap. Awal mula pesantren dirintis bangunan yang pertama didirikan adalah sebuah bangunan asrama. Asrama ini yang kemudian dijadikan pondok putri, karena pada saat itu, awalnya hanya ada santri putri yang diasuh oleh Kiai Chamzah Ismail.

Kemudian pada awal tahun 1970 atau sepeninggal Kiai Chamzah, muncul wacana unuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal untuk menunjang kegiatan belajar santri dan juga sebagai respon dari perkembangan zaman. Awalnya sekolah yang didirikan adalah Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Bahauddin, atas prakarsa dari Kiai Rafi'I Chamzah.[65] Selang beberapa tahun kemudian didirikan pendidikan formal setingkat Taman Kanak-kanak (TK).

[65] Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidorarjo, 26 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awalnya sekolah masih terletak di langgar Karena belum memiliki gedung, hingga pada akhirnya dibangunkan gedung di samping jalan raya Ngelom yang dulunya di gedung itu merupakan bekas makam pahlawan yang kemudian dipindahkan ke Sidoarjo kota. Sampai pada akhirnya ketika kiai Rifa'I pasrah kepada Kiai Sholeh untuk terus melanjutkan pembangunan.[66]

Pada akhir tahun 1979 muncul kembali gagasan untuk mendirikan sekolah baru yang setingkat diatas MI yaitu MTS. Kiai Sholeh yang menjadi pengrusu Madrasah waktu itu mengadakan rapat dengan anggota keluarga serta seluruh pengurus pondok untuk merealisasikan hal tersebut. Langkah pertama yang dilakuakan, dikarenakan SMP Bahauddin belum memiliki yayasan sendiri maka SMP Bahauddin bernaung kepada LP Maarif Surabaya.[67] Dari sinilah era yayasan kemudian muncul, dikarenakan pendirian SMP harus mempunyai lembaga yang menaungi di atasnya. Setelah itu pada tanggal 3 Oktober 1983, Yayasan Pendidikan Bahauddin resmi didirikan yang dibuat oleh Notaris A. Kohar, SH., dengan ketua yayasan KH. Sholeh Qosim.

Setelah mendirikan Yayasan, banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh Kiai Sholeh, salah satunnya adalah perbaikan gedung MI, dimana pada saat itu gedung MI banyak mengalami kerusakan seperti kebocoran atap dan lain-lain. Selain itu SMP pada saat itu juga masih belum memiliki gedung sendiri dan harus bergantian dengan gedung MI. Setelah

[66] Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidorarjo, 26 Januari 2021.
[67] Administrator, "Sejarah SMP Bahauddin", Https://smpBahauddin.sch.id/read/2/sejarah, Diakses pada tanggal 13 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdirinya MI dan SMP, atas inisiatif dari Kiai Sholeh selaku ketua Yayasan Pendidikan Bahauddin, maka pada tahun 1989 dibangunlah Madrsah Aliyah Bahauddin. Sebenarnya pada saat itu Kiai Sholeh juga ingin membangun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tetapi dikarenakan tidak ada lagi tanah yang tersisa untuk dibangun maka niat itupun tidak terlaksana.[68]

Selain pembangunan Sekolah formal, pada masa kepengasuhan Kiai Imron Chamzah, dibangun juga sebuah komplek asrama baru yang digunakan untuk asrama putra, karena desakan masyarakat yang saat itu menginginkan agar Kiai Imron juga menerima santri putra tidak hanya putri.

Pada tahun 1976 didirikan juga sebuah masjid didalam komplek Bahauddin dengan tujuan agar masjid tersebut menjadi tempat ibadah bagi masyarakat sekitar dan juga tempat mengaji untuk beberapa peasntren didalam komplek Bahauddin. Sesepuh waktu itu yaitu Kiai Mufti kemudian menunjuk Kiai Sholeh Qosim untuk memimpin proses pembangunan masjid dan sekaligus ia menjadi ketua Takmir masjid.[69]

Meskipun di komplek Bahauddin terdapat tiga pesantren, tetapi ketiga pesantren tersebut masih memiliki hubungan saudara karena mereka masih dzuriyyah keturunan Raden Ali. Oleh karena itu segala fasilitas yang bersifat umum seperti masjid dikelola secara bersamaan. Tetapi untuk sekolah-sekolah atau yayasan dikelola oleh dzuriyyah Kiai Chamzah Ismail.

[68] Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidorarjo, 26 Januari 2021.
[69] Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidorarjo, 26 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Sholeh sendiri dikenal dengan kiai yang memiliki fokus ke pembangunan, dimana beberapa bangunan yang didirikan merupakan hasil dari kepemimpinannya. Mulai pada saat sebelum menjadi pengasuh hingga setelah menjadi pengasuh, Kiai Sholeh terus melakukan pembangunan baik itu membangun sebuah bangunan baru ataupun merenovasi sebuah bangunan yang telah ada.

Pada saat pertama melakukan pembangunan, Kiai Sholeh akan menghitung terlebih dahulu kira-kira pembangunan itu akan memakan biaya berapa banyak dan waktu pengerjaannya. Setelah semuah hitung-hitungan itu selesai, kemudian Kiai Sholeh akan melakukan Riyadhoh ke beberapa tempat seperti Makam Mbah Kholil Bangkalan dan juga Batu Ampar.[70] Selain itu Kiai Sholeh juga melakukan sowan kepada beberapa ulama untuk meminta nasihat serta doa agar pembangunan tersebut dapat terlaksana dengan lancar dan tanpa kendala apapun. Salah satu tokoh yang sering didatangi olehnya adalah Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan.

3. Perkembangan pesantren saat ini

Saat ini, hingga skripsi ini ditulis pesantren Bahauddin al-Ismailiyah terus berkembang. Dengan dibukannya beberapa lembaga pendidikan formal membuat Bahauddin al-Ismailiyah memiliki beberapa gedung yang diantaranya gedung Asrama Pesantren putra & Putri, Gedung TK, MI, SMP, dan MA. Baik sekolah dan juga gedung pesantren terdapat dalam satu komplek

[70] Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidorarjo, 26 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang oleh masyarakat sering disebut dengan komplek Bahauddin, dimana didalamnya juga terdapat beberapa pesantren yang menggunakan nama Bahauddin tetapi tidak termasuk didalam kepengurusan dzuriyah Kiai Chamzah Ismail.

Sepeninggal Kiai Sholeh, Kondisi Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah masih tetap berjalan seperti biasanya. Anak-anak serta keluarganya, tetap menjadi pengajar di pesantren Bahauddin al-Ismailiyah terutama anak-anak Kiai Sholeh. Tetapi hal yang berbeda terlihat dari kosongnya kursi kepemimpinan yayasan yang hingga tiga tahun terakhir masih belum menentukan pengganti sosok Kiai Sholeh Qosim.

Pihak keluarga, terutama Dzuriyah Kiai Chamzah Ismail masih belum mengadakan rapat internal keluarga dalam menentukan siapa yang akan menjadi ketua yayasan Bahauddin al-Ismailiyah. Mereka beranggapan bahwa hal tersebut merupakan amanah yang berat, sehingga satu sama lain merasa enggan untuk mengemban amanah tersebut. Lain halnya dengan posisi ketua takmir masjid Bahauddin yang saat ini telah menemukan pengganti Kiai Sholeh Qosim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KIAT–KIAT KH SHOLEH QOSIM DALAM MEMAJUKAN PONDOK PESANTREN BAHAUDDIN AL – ISMAILIYAH

A. Menarik Calon Santri

Awal munculnya pesantren di Indonesia adalah sebagai tempat menimba ilmu dan juga sebagai media mendekatkan diri kepada Tuhan. Pesantren muncul pada saat itu didirikan oleh seorang ulama atau pemuka agama dengan tujuan agar masyarakat yang masih awam tentang agama Islam menjadi seorang yang beriman dan faham tentang ajaran-ajaran Islam. Namun lambat laun saat ini pesantren mulai memiliki fungsi yang lain. selain menjadi pusat dakwah dan pendidikan agama Islam, pesantren juga menjadi benteng dari pengaruh negatif dunia luar. Sebuah pesantren seperti memiliki dunia sendiri yang terisolir dari dunia luar. Tetapi melalui hal itulah yang membuat para santri di sebuah pesantren menjadi terkontrol dari pengaruh negatif dunia luar.

Selain itu, santru didalam sebuah pesantren juga diharuskan hidup mandiri karena mereka jauh dari kerabat dan juga orang tua. Umumnya mereka akan mengurus segala kebutuhan hidupnya sendiri seperti memasak, mencuci, dan merapikan kamar atau asrama. Namun di beberapa pesantren terdapat beberapa fasilitas dimana para santrinya tidak perlu mamasak ataupun kegiatan yang lainnya.

Pesantren bisa dikatakan sebagai sebuah miniatur kehidupan bermasyarakat, dimana setiap individu atau anggota masyarakat harus bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berinteraksi antara satu individu dengan individu yang lainnya. Hal itu berguna karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial dimana mereka saling membutuhkan satu dengan lainnya. Begitu juga dengan santri yang ada didalam sebuah pesantren, antara satu santri dengan santri lainnya merupakan anggota pesantren dimana mereka saling membutuhkan satu dengan lainnya. Umumnya mereka akan saling berinteraksi dalam belajar bersama ataupun kegiatan lain yang biasa dilakukan sehari-hari. Dari pola seperti itulah diharapkan kelak setelah mereka lulus dari pesantren dapat mengimplementasikan apa yang mereka pelajari didalam pesantren dan menjadi anggota masyarakat yang baik.

Seorang santri tidak hanya belajar dari ustad atau para gurunya saja, melainkan dengan saling berinteraksi antara satu santri dengan santri lain maka mereka akan saling berbagi ilmu. Dengan fungsinya yang tidak hanya sebagai tempat menimba ilmu tentang Islam, Pesantren hadir di tengah masyarakat sebagai sebuah tempat untuk membentuk pribadi yang berakhlak, agamis, mandiri, serta mampu berinteraksi di tengah masyarakat.

Dari beberapa aspek itulah kemudian membuat pesantren memiliki keunggulan daripada lembaga pendidikan formal umumnya. Pesantren menjadi jawaban dari beberapa orang tua yang risau dengan kehidupan putra-putrinya dan takut terpengaruh oleh pengaruh negatif dunia luar.

Dengan keunggulan itulah yang membuat pesantren memiliki nilai lebih dalam menarik calon santri. Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah sendiri memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak santri yang berasal dari beberapa daerah seperti Sidoarjo, Surabaya, Madura, Mojokerto, Gresik dan daerah lainnya.

Dalam menarik calon santri, Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah memiliki beberapa cara yang mereka gunakan. Salah satunya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi seperti media elektronik, sosial media, dan lainnya. Salah satu contohnya pesantren Bahauddin al-Ismailiyah memanfaatkan salah satu sosial media "Instagram" sebagai media promosi mereka ke masyarakat luas. Melalui akun "ppismailiyahngelom", pesantren Bahauddin al-Ismailiyah membagian pengumuman penerimaan santri baru dan beberapa kegiatan pondok kepada masyarakat terutama pengguna Instagram.

Selain itu melalui nama besar beberapa tokoh pengasuh pesantren, membuat nama pesantren Bahauddin al-Ismailiyah semakin dikenal oleh masyarakat luas. Mulai dari awal pesantren berdiri setidaknya pada masa Kiai Chamzah Ismail, ia sudah banyak dikenal masyarakat karena sering melakukan dakwah di beberapa daerah. Setelah itu pada saat kepengasuhan Kiai Imron Chamzah, ia juga dikenal oleh masyarakat sebagai seorang Kiai dengan nama besar dan sempat memiliki beberapa peran penting di tengah masyarakat. Hal it uterus berlanjut sampai kepengasuhan Kiai Sholeh Qosim, dimana lewat nama besar ia, kemudian nama pesantren Bahauddin al-Ismailiyah banyak dikenal oleh masyarakat.

Sebagai seorang ulama' Kiai Sholeh Qosim dan para pendahulunya, tidak hanya berfokus pada pendidikan didalam pesantren saja, tetapi Kiai Sholeh Qosim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga melaksanakan tugasnya sebagai seorang ulama yang harus membimbing umat Islam. Melalui dakwah-dakwah yang dilakukan di tengah masyarakat inilah, nama pesantren Bahauddin al-Ismailiyah yang melekat di namanya, dikenal oleh masyarakat luas. Bahkan dahulu sebelum Kiai Sholeh Qosim, Kiai Imron Chamzah dikenal sebagai Kiai yang sangat dekat dengan masyarakat.

Sebelum banyak dikenal oleh masyarakat seperti sekarang ini, pesantren Bahauddin al-Ismailiyah dulunya hanya pesantren Salaf seperti umunya. Sampai pada akhir tahun 1970-an pada saat itu terdapat sebuah sekolah SMA yang dikenal bagus oleh masyarakat yaitu SMA Wachid Hasyim 2, dan banyak orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya disana. Karena rumah mereka yang jauh dari sekolah itu, sehingga membuat mereka harus mencari asrama sebagai tempat tinggal dan pada saat itu Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah menjadi salah satu alternatif bagi mereka.[71] Pada saat itu Bahauddin sendiri baru memiliki Madrasah Ibtidaiyah dan belum sampai tingkat SMP ataupun SMA.

Pada saat itu kemudian segenap pengurus merasa perlu didirikannya lembaga pendidikan formal sebagai penunjang kegiatan pembelajaran sekaligus sebagai respon perkembangan zaman tentang keharusan seorang anak memperoleh pendidikan formal. Melalui beberapa lembaga formal itulah kemudian nama pesantren juga ikut terangkat. Awalnya jika ada masyarakat yang mengetahui bahwa Bahauddin hanya memiliki pesantren saja kemudian mereka mengetahui bahwa di komplek Bahauddin juga terdapat pesantren.

[71] Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Meningkatkan Mutu Santri

Dalam pembinaan santri di pesantren, hal yang sering ditekankan oleh Kiai Sholeh Qosim adalah tentang kesungguhan dalam mencari ilmu. Kiai Sholeh Qosim dikenal sebagai Kiai yang sangat mencintai ilmu, hari harinya tidak lepas dari tumpukan kitab-kitab yang selalu dibawanya. Kiai Sholeh sendiri selaku pengasuh sering terlibat langsung untuk memberikan pelajaran kepada para santri pesantren al-Ismailiyah. Hal ini dilakukan untuk melihat serta melakukan kontrol terhadap perkembangan belajar santri tersebut.

Mengenai metode pembelajaran, setidaknya terdapat perbedaan antara Kiai Sholeh Qosim dengan pendahulunya yaitu Kiai Imron Chamzah. Kiai Sholeh Qosim dikenal sebagai seorang Kiai yang memiliki referensi yang cukup luas, dimana jika ada satu persoalan maka ia akan menjawabnya dengan beberapa referensi yang bahkan kurang difahami oleh masyarakat umum. Berbeda halnya dengan Kiai Imron Chamzah yang memiliki kelebihan dalam cara penyampaiannya kepada jamaah atau masyarakat luas yang lebih muda difahami.[72] Oleh sebab itu dapat dikatakan jika kedua kiai tersebut memiliki spesialis tersendiri. Kiai Sholeh Qosim lebih condong untuk memberikan pelajaran kepada para santrinya karena pemahamannya yang luas, sementara kiai Imron lebih ke pendekatannya kepada masyarakat karena penyampaiannya yang mudah dicerna oleh masyarakat

[72] Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain mengedepankan pembelajaran, seperti umumnya pesantren yang lain, beberapa kewajiban harus dilakukan oleh para santri sebagai penghuni pesantren, seperti bersih-bersih dan juga sholat lima waktu. Seorang santri dimasukkan ke sebuah pesantren dengan harapan agar kelak ia selain sebagai seseorang yang faham tentang ilmu agama juga seseorang yang memiliki kemandirian serta mampu bersosialisasi di tengah masyarakat.

Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah adalah pesantren *salafiyah* yang menggunakan metode tradisional dalam mendidik para santrinya. Dalam metode pembelajarannya, pesantren menggunakan sistem *madrasi* atau sistem pembelajaran berjenjang dengan empat tingkatan, dimana para santrinya dibedakan menurut jenjang pendidikan mereka.[73] Di sistem *madrasi* sendiri, jenjang tidak ditentukan menurut umur tetapi menurut kemampuan mereka.

Setiap tingkat memiliki materi pelajaran atau kitab yang berbeda dengan tingkatan yang lain. perbedaan ini didasarkan pada tingkat kesulitan kitab yang dipelajari. Seorang santri yang sebelumnya belum pernah mondok dan baru pertama mondok akan langsung dimasukkan ke kelas satu, tetapi jika ada santri baru yang merupakan pindahan dari pesantren lain maka jenjangnya akan ditentukan sesuai dengan kemampuan santri itu sendiri. Kitab-kitab yang diajarkan dalam beberapa tingkat tersebut antara lain : [74]

[73] Ahmad Jazuli Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Februari 2021.
[74] Ahmad Jazuli Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kelas 1

   Khulāsah Nūr al-Yaqīn Juz 1

   Fiqih : *Mabādi' al-Fiqh*

   Ahlaq : *Taysir al-Khalāq* dan *Waṣāyā al-'Abā' li 'Abnā'*

   Nahwu : *al-'Jurūmiyyah* dan *al-'Amṡilah al-Taṣrifiyyah*

   Tauhid : *Aqīdah al-'Awām*

2. Kelas 2

   Khulāsah Nūr al-Yaqīn juz 2 dan 3

   Fiqih : *Sulam al-Tawfīq*

   Nahwu : '*Imrīṭī*

   Shorof : *Naẓmu al-Maqṣūd*

   Tauhid : *Fath al-Majīd*

   Ahlaq : *Qāmi' al-Ṭughyān*

3. Kelas 3

   Fiqih : *Fath al-Qarīb*

   Tauhid : *al-Jawāhir al-Kalāmiyyah*

   Nahwu : *Mutamimah al-'Jurūmiyyah*

   Ahlaq : *Hidāyah al-'Aẓkiyā'*

4. Kelas 4

   Fiqih : Melanjutkan *Fath al-Qarīb* dan ditambah *Fath al-Mu'īn*

   Tauhid : *al-Ḥuṣūn al-Ḥamīdiyyah*

   Ahlaq : melanjutkan *Hidāyah al-'Aẓkiyā'*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahwu : Melanjutkan *Mutamimah al-'Jurūmiyah* dan ditambah '*Alfiyah 'Ibnu Mālik*

Umumnya santri dapat menamatkan sampai tingkat keempat hingga sekitar empat sampai lima tahun. Tetapi saat ini dikarenakan banyak santri yang tidak hanya mondok tetapi juga melaksanakan pendidikan formal, maka banyak santri yang tidak sampai menamatkan pondoknya, atau menamatkan tetapi dengan dikurangi beberapa kitab agar bisa membagi waktu dengan kegiatan sekolah.

Selain pembelajaran yang dibedakan sesuai jenjang, juga diadakan kegiatan ngaji yang bersifat umum tanpa membedakan jenjang mereka atau diluar sistem *madrasi*. Umumnya kegiatan ini dilaksanakan pada waktu pagi hari setelah sholat subuh dan juga sore setelah sholat ashar, dengan kitab yang biasa dipelajari seperti tafsir *Jalalain*, dan lain-lain.[75]

Dalam mendidik santrinya, kiai Sholeh Qosim sering mengucapkan beberapa pesan kepada para santrinya seperti pesan agar tidak pernah berhenti belajar sampai kapanpun.[76] Selain itu, pesan lain dari kiai Sholeh yang dulu diucapkan oleh Kiai Chamzah adalah *"nek ngelakoni opo-opo kudu temen lan ati-ati"* (kalua melakukan apapun harus serius dan berhati-hati). Kiai Soleh juga berpesan agar selalu menggunakan ilmu dalam bertindak, jangan pernah mengambil keputusan tanpa ilmu.[77]

---

[75] Ahmad Jazuli Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Februari 2021.
[76] Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 Januari 2021.
[77] Abdullah Alawi, "Ini Pesan-pesan KH Sholeh Qosim Sebelum Wafat", Https://www.nu.or.id/post/read/90295/ini-pesan-pesan-kh-sholeh-qosim-sebelum-wafat, Diakses pada Selasa 16 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Meningkatkan Mutu Pesantren dan Tenaga Pengajar

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan mutu pesantren, Bahauddin al-Ismailiyah sendiri memiliki beberapa cara yang dilakukan seperti pada saat kepengasuhan Kiai Sholeh Qosim, banyak hal dibenahi mulai dari membangun fasilitas-fasilitas baru dan juga terus melakukan renovasi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa pada saat kepengasuhan Kiai Sholeh Qosim tukang dan kuli bangunan yang biasa bekerja dengannya tidak pernah berhenti dan setiap hari selalu ada yang dikerjakan, mulai dari membangun hingga merenovasi beberapa bangunan seperti asrama pondok, gedung sekolah dan rumah-rumah pengasuh pesantren. maka tak heran bila Kiai Sholeh disebut sebagai kiai yang sangat berfokus pada pembangunan[78]

Selain itu pengurus pesantren mengklaim bahwa pesantren Bahauddin al-Ismailiyah adalah pesantren yang urban.[79] Maksud dari kata urban disini bahwa pesantren tidak ketinggalan zaman dan selalu berfikir maju untuk merespon perkembangan zaman. Meskipun pesantren menerapkan pola pembelajaran *Salafiyah* atau tradisional, tetapi tetap pesantren mengikuti perkembangan zaman yang ada. Seperti pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan publikasi kegiatan pesantren, serta penyediaan beberapa fasilitas seperti lab komputer sebagai sarana belajar para santri.

[78] Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 Januari 2021.
[79] Ahmad Jazuli Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk tenaga pengajar sendiri, umumnya pengajar di pesantren Bahauddin al-Ismailiyah adalah anggota keluarga pesantren sendiri. Pada sat pesantren diasuh oleh Kiai Imron Chamzah, pengajar melibatkan beberapa kerabat dan saudaranya termasuk kiai Sholeh Qosim sendiri. Hingga pada tahun 2000 saat kepengasuhan berpindah ke Kiai Sholeh Qosim, ia mulai melibatkan putra-putranya dalam kepengurusan pesantren, baik yang bersifat administrasi maupun pengajaran di pesantren.[80] Waktu itu putra-putranya banyak yang telah dewasa dan sudah menamatkan pendidikan mereka, sehingga kiai Sholeh lebih mempercayakan pembelajaran pondok dibantu oleh putra-putranya. Hal ini dinilai tepat karena kiai Sholeh mengetahui secara persis bagaimana kualitas putra-putranya dan mendidik mereka secara langsung. Selain dibantu oleh putra-putranya, kepengurusan juga dibantu anggota keluarga lain yang masih keturunan keluarga Kiai Chamzah Ismail.

Dalam menjalankan segala sesuatu tentunya ada faktor yang menjadi penghambat, salah satunya dalam perkembangan Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Setidaknya ada beberapa faktor yang menjadi penghambat perkembangan pesantren, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang menjadi penghambat seperti sarana dan prasarana yang tidak mendukung. Beberapa sarana yang kurang mendukung umumnya disebabkan oleh prilaku santri itu sendiri yang agak susah diatur. Beberapa perilaku tersebut seperti bangku-bangku yang banyak dicoret serta kebersihan

[80] Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kurang dijaga oleh mereka. Hal seperti ini sebenarnya sudah sering diingatkan oleh pengurus pondok tetapi tetap saja hal itu tidak bisa dihindari.

Selain itu seperti kebanyakan pesantren, pendanaan di pesantren kebanyakan hanya mengandalkan kas yayasan dan kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat. Selain uang kas, dana juga diperoleh dari uang pribadi keluarga pengelola pesantren.[81]

Selain faktor internal, juga terdapat faktor eksternal yang menjadi penghambat perkembangan pesantren. hal yang menjadi faktor penghambat antara lain seperti kurangnya minat masyarakat terhadap pesantren. meskipun telah dibahas sebelumnya tentang keunggulan pesantren sehingga dapat menarik calon santri, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa masalah pesantren hingga saat ini tidak lepas dari hal tersebut. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pola pendidikan non formal di masa mendatang tidak memiliki prospek yang bagus, karena semua membutuhkan ijazah sekolah formal. Meskipun telah ada system mondok dan sekolah, tetap saja hal itu menurut beberapa masyarakat bukan solusi yang tepat karena menganggap anaknya akan kewalahan karena setiap hari menerima materi pembelajaran. Selain itu bagi sebagian orang tua mungkin ingin mengawasi perkembangan anaknya daripada harus mentipkan anaknya ke lembaga berbasis asrama seperti pesantren.

[81] Maziyatul, Maililah, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain hal tersebut, hal yang menjadi faktor penghambat perkembangan pesantren Bahauddin al-Ismailiyah adalah masalah letaknya yang kurang mendukung bagi pembangunan pesantren. Ngelom adalah wilayah yang ramai dan padat penduduk, saking padatnya hingga tidak ada tanah yang tersisa untuk mendirikan bangunan. Jangankan untuk mendirikan bangunan, lahan parkir saja sangat terbatas disana. Hal itu yang membuat pesantren tidak bisa memperluas daerahnya untuk menerima lebih banyak santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. KH. Sholeh Qosim merupakan pengasuh pesantren Bahauddin al-Ismailiyah pada periode tahun 2000-2018. Kiai Sholeh sendiri merupakan putra dari Kiai Qosim dan juga Nyai Fatihah, melalui Ibunya ia merupakan keturunan Sayyid Abu Bakar Basyaiban. Ia lahir pada tanggal 1 januari 1930 di Bangil Pasuruan dan meninggal di Ngelom Sidoarjo pada tangal 18 Mei 2018 pada usia 88 tahun. Sewaktu mudanya ia terlibat dalam perang kemerdekaan bersama laskar Sabilillah dan setelah itu ia mondok di Darul Ulum Rejoso dan juga nyantri ke beberapa ulama seperti mbah Hamid dan juga Kiai Utsman. Kiai Sholeh selain menjadi pengasuh pesantren, ia juga pernah aktif di beberapa organisasi seperti IPNU, JATMAN dan juga menjadi wakil Rois Syuriah PWNU.
2. Pondok pesantren Bahauddin al-Ismailiyah adalah pesantren yang terletak di Ngelom Sepanjang, Sidoarjo. Pesantren ini didirikan oleh KH. Chamzah Ismail pada tahun 1958. Dimana sebelumnya pesantren ini merupakan langgar yang dijadikan tempat pengajian oleh Kiai Chamzah. Selain Kiai Chamzah, tokoh yang berperan dalam perkembangan pesantren adalah Kiai Imron yang merupakan putranya. Pesantren terus mengalami perkembangan hingga saat kepengasuhan Kiai Sholeh Qosim. Awal mula hubungan Kiai Sholeh dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren Bahauddin adalah saat ia menikah dengan Nyai Khodoifah yang mrupakan pitri dari Kiai Chamzah Ismail.

3. Dalam rangka menunjang kemajuan pesantren setidaknya ada beberapa kiat-kiat yang dilakukan oleh kiai Sholeh Qosim diantaranya:
   a. Dalam menarik calon santri, pengurus pesantren memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai media promosi. Selain itu melalu nama besar pengasuh serta pengurus pesantren, menjadikan nilai lebih bagi pesantren dalam usaha menarik calon santrinya
   b. Dalam meningkatkan mutu santri, kiai sholeh selalu menanamkan sifat untuk terus belajar kepada para santrinya. Santri disana dibedakan menjadi empat kelas dimana setiap kelasnya terdapat beberapa pelajaran kitab yang harus diselesaikan oleh para santrinya. Selain itu terdapat juga beberapa pelajaran kitab yang diikuti semua kelas tanpa membedakan jenjangnya.
   c. Dalam memajukan pesantren sendiri, Kiai Sholeh terus berupaya melakukan pembangunan dan juga berfikiran luas agar pesantren tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Selain itu tenaga pengajar di pesantren Bahauddin al-Ismailiyah adalah anggota keluarga kiai Chamzah Ismail sendiri. Hal ini bertujuan untuk menjaga mutu tenaga pengajar pesantren. karena umunya anggota keluarga mengetahui latar pendidikan serta kemampuan masing-masing daripada harus mengambil tenaga pengajar dari luar. Dalam sebuah usaha tentu ada faktor yang menjadi penghambat, seperti halnya di pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi penghambat perkembangan pesantren adalah etika santri yang kurang baik dalam menjaga sarana dan prasarana pesantren. selain itu kurangnya minat masyarakat terhadap pesantren menjadikan tantangan bagi pengurus pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Dengan adanya skripsi ini, diharapkan dapat menjadi sumber ilmu bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel dan juga masyarakat secara keseluruhan. Apabila didalam skripsi ini terdapat kesalahan atau kekeliruan maka dapat dilaksanakan kajian ulang dengan kritik serta saran yang membangun.
2. Dengan adanya skripsi berjudul "Peranan Kh Sholeh Qosim Dalam Memajukan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah Di Ngelom Taman Sidoarjo Tahun 2000-2018 M" ini diharapkan kedepannya pesantren Bahauddin al-Ismailiyah semakin dikenal oleh masyarakat luas karena pesantren ini diasuh oleh kiai-kiai yang memiliki pengetahuan agama yang sangat mempuni.
3. Bagi para mahasiswa secara umum, skripsi "Peranan Kh Sholeh Qosim Dalam Memajukan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah Di Ngelom Taman Sidoarjo Tahun 2000-2018 M", diharapkan bisa menjadi bahan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

A'la, Abd. *Pembaharuan Pesantren.* Yogyakarta: Lkis, 2006

Abdurrahman, Dudung. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern.* Yogyakarta: Lesfi, 2002.

_____. *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

Akhyar Lubis, Saiful. *Konseling Islam Kyai dan Pesantren.* Yogyakarta: eLSAO Press, 2007.

Bruinessen, Martin Van. *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru.* Yogyakarta: LkiS, 1994.

_____. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.

Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren.* Jakarta: IKAPI, 1994.

Gottschlak, Luois. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.

Haedari, M. Amin. *Masa Depan Pesantren.* Jakarta: IRD Press, 2004.

Kementrian Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah.* Jakarta: Depatermen Agama RI, 2003.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren.* Jakarta: Paramadina, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madjid, M Dien dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2014.

Mas'ud, Sulton. *Sejarah peradaban Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Soekanto, Soerjono. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002

Suhardono, Edy. *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Supriadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung, Pustaka Setia, 2009.

Wahid, Abdurrahman. *Menegakkan Tradisi Esai-esai Pesantren.* Yogyakarta: LKis. 2001.

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah*. Surabaya: UINSA Press, 2014.

Skripsi

Mandasari, Ayun. "Peranan KH. Ahmad Asrori Al IShaqi dalam Pendirian dan Perkembangan Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah Al Utsmaniyah di Desa Domas Kecamatan Menganti Gresik tahun 1988-2000". (Skripsi UIN Sunan Ampel, Fakultas Adab & Humaniora, Surabaya, 2016).

Maililah, Maziyatul. "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo". (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Fakultas Adab & Humaniora, Surabaya, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnal

Azhari. "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern". *Islamic Studies Journal.* 2 (1). 51-65. 2014.

Herman. "Sejarah Pesantren di Indonesia". *Jurnal Al-Ta'dib.* 6 (2). 145-158. 2013.

Jauhari, Najib. 'Nilai Kejuangan Laskar Sabilillah Malang dan Pewarisannya". *Sejarah dan Budaya.* 7 (2). 55-62. 2013.

Siddiq, Ahmad. "Tradisi Akademik Pesantren". *Tadris.* 10 (2). 218-229. 2015.

Internet

Administrator. "Sejarah SMP Bahauddin". Https://smpBahauddin.sch.id/read/2/sejarah. Diakses pada tanggal 13 Februari 2021.

As-Samfury, Syahroni. "Kisah Kiai SHoleh Qosim yang Wafat dalam Keadaan Bersujud". Https://www.laduni.id/post/amp/68241/kisah-kh-sholeh-qosim-yang-wafat-dalam-keadaan-bersujud. Diakses pada kamis 4 Februari 2021.

Budi. "Biografi KH. Imron Hamzah". Https://www.laduni.id/post/read/58248/biografi-kh-imron-hamzah. Diakses pada sabtu 13 Februari 2021.

Alawi, Abdullah. "Ini Pesan-pesan KH Sholeh Qosim Sebelum Wafat". Https://www.nu.or.id/post/read/90295/ini-pesan-pesan-kh-sholeh-qosim-sebelum-wafat. Diakses pada Selasa 16 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nu.od.id. “Sejarah Jam’iyyah Ahlith Thariqah al-Muktabarah an-Nahdliyah atau JATMAN”. Https://www.nu.or.id/post/read/107414/sejarah-jamiyyah-ahlith-thariqah-ai-muktabarah-an-nahdliyah-atau-jatman. Diakses pada Minggu 7 Februari 2021.

Sidogiri.net. “Sejarah Sidogiri”. https://Sidogiri.net/Sejarah/. Diakses pada Kamis, 4 Februari 2021.

Wawancara

Ahmad Jazuli Sholeh, *Wawancara,* Sidoarjo, 9 Februari 2021.

Ahmad Miftahul Haq, *Wawancara,* Sidoarjo, 26 Januari 2021.

Abdul Mun’im Sholeh, *Wawancara,* Sidoarjo, 4 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id